

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA
DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN
NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SMPN 2 SATAP SABBANG**

Skripsi

*Dianjukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

**NURMAENI
2102010112**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA
DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN
NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SMPN 2 SATAP SABBANG**

Skripsi

*Dianjukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh

**NURMAENI
2102010112**

Pembimbing :

- 1. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.**
- 2. Muh. Agil Amin, S.Pd.I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmaeni
NIM : 2102010112
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau di publikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian surat pernyataan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



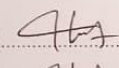
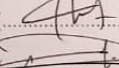
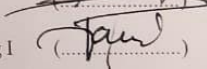
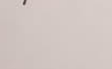
Nurmaeni
NIM: 2102010112

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital Terhadap Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Satap Sabbang yang ditulis oleh Nurmaeni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102010112, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada Senin tanggal 04 Agustus 2025 M bertepatan dengan 10 Safar 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 09 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|---------------|---|
| 1. Hasriadi, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang | (.....)  |
| 2. Hasriadi, S.Pd., M.Pd. | Penguji I | (.....)  |
| 3. M. Zuljalal Al Hamdany, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | (.....)  |
| 4. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (.....)  |
| 5. Muh Agil Amin, S.Pd.I., M.Pd. | Pembimbing II | (.....)  |

Mengetahui,

a.n. Rektor UIN Palopo
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Agus Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-Nya, terlebih kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Terhadap Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Satap Sabbang”, setelah melalui proses dan perjuangan dengan waktu yang cukup lama. Shalawat serta salam senantiasa haturkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta para keluarga dan para sahabat-Nya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak dengan penuh penghargaan kepada kedua orang tua peneliti yang tercinta Ayahanda Sudding dan Ibunda Asmar, karena telah mengasuh, mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, memberikan dukungan serta do'a yang tak pernah berhenti, terima kasih atas setiap langkah yang telah kalian tempuh, tetes keringat dan air mata yang telah kalian curahkan dalam membesarkan anak-anaknya termaksud peneliti. Kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti telah menyelesaikan kewajiban dibidang akademik sehingga upaya dan kerja keras serta ilmu pengetahuan telah didapat peneliti baik bagi mahasiswa maupun masyarakat. Ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Bapak/Ibu:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd, Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan kelembagaan. Dr. Masruddin, S.S., M.Hum Selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Takdir, S.H., MH. Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menuntut ilmu pengetahuan pada Universitas Islam Negeri Palopo.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Palopo. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. selaku Wakil Dekan I, Hj. Nursaeni S.Ag. selaku Wakil Dekan II dan Dr. Taqwa, M.Pdi, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Palopo yang selalu memberikan jalan terbaik kepada peneliti dalam menempuh Pendidikan.
3. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo dan Hasriadi, S.Pd., M.Pd. Selaku Sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dalam mengangkat judul skripsi ini.
4. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag Dosen Pembimbing I. Muh. Agil Amin, S.Pd.I., M.Pd Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
5. Zainuddin S., S.E., M.AK. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan

skripsi ini.

6. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Satap Sabbang dan staf. yang memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Siswa SMP Negeri 2 Satap Sabbang Kabupaten Luwu Utara yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
9. Kepada sahabat tercinta , Dela Safitri, Nurfadilah, Agung Pradana Anwar, Muhammad Abul yang selalu membantu dan menyemangati proses pembuatan penelitian ini.
10. Serta semua pihak yang terlibat dan membantu dalam pembuatan skripsi ini yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan agar skripsi ini dapat selesai dengan maksimal. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun para pembaca.

Palopo, September 2025

Nurmaeni
NIM: 2102010112

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa'	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

1. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... ا...ى	<i>fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

2. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudhah al-athfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fādhilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

3. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda asydid (ـ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقِّ	: al-ḥaqq
نُعِمِّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf ىber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh

huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditrasliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

4. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (ال) (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah(az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

5. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta’murūna

النَّوْعُ	: al-nau‘
شَيْءٌ	: syai’un
أَمْرٌ	: umirtu

6. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba ‘īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri’āyah al-Maslahah

7. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului seperti partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ billāh دِينُ اللهِ dīnullāh

Adapun *tā’ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz al-

jalālah, di transliterasikan dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi rahmatillāh

8. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terterletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadhān al-lazī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan

Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamīd Abū)

9. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT	= Subḥānahū wa ta'ālā
SAW	= Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam
AS	= 'Alaihi al-Salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
1	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan penelitian.....	12
D. Manfaat penelitian.....	12
 BAB II KAJIAN TEORI	 14
A. Penelitian yang relevan	13
B. Landasan Teori.....	18
C. Kerangka Pikir.....	51
 BAB III METODE PENELITIAN	 52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Fokus Penelitian	52
C. Definisi Istilah	53
D. Desain Penelitian.....	54
E. Data dan Sumber Data.....	54
F. Instrumen Penelitian.....	55
G. Teknik Pengumpulan Data	56
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	58
I. Teknik Analisis Data	58
 BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	 60
A. Deskripsi dan Hasil Penelitian	60
B. Analisis Data	80
 BAB V PENUTUP	 87
A. Simpulan	87
B. Saran.....	88
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Ayat 1 QS. Al-Hujurat ayat 6.....	31
-----------------------------------	----

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Tentang Pendidik yang Baik.....	17
---	----

DAFTAR TABEL

4.1 Saran dan Prasaran.....	47
-----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Krangka Pikir	35
Gambar 4.1 Sholat Duha dan Dzuhur secara berjamaah.....	53
Gambar 4.2 Daftar Nilai	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi Proses Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	79
Lampiran Dokumentasi Proses Wawancara dengan Guru.....	80
Lampiran Dokumentasi Proses Wawancara dengan Peserta Didik.....	80
Dokumentasi Peserta didik Main <i>handphone</i> di kelas dan di kantin Sekolah SMPN 2 Satap Sabbang.....	81
Pedoman Wawancara.....	83
Permohonan Izin Penelitian.....	90
Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dinas.....	91
Riwayat Hidup.....	93

ABSTRAK

Nurmaeni, 2025. *"Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital terhadap Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Satap Sabbang."* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Hj. Fauziah Zainuddin dan Muh. Agil Amin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis sebagai pembimbing moral, fasilitator nilai, sekaligus teladan dalam menghadapi tantangan di era digital. Guru memanfaatkan media digital seperti video Islami dan aplikasi pembelajaran interaktif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, dan kejujuran. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi lingkungan sekolah yang religius, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan siswa dalam program keagamaan. Sementara itu, hambatan utama meliputi keterbatasan literasi digital guru, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh negatif media sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam pembinaan karakter di era digital. Upaya pembelajaran berbasis nilai, integrasi teknologi secara bijak, serta pelatihan literasi digital Islami menjadi solusi yang dapat diterapkan guna memperkuat karakter siswa.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Era Digital, Perkembangan Nilai Karakter, Peserta Didik

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
01/09/2025	

ABSTRACT

Nurmaeni, 2025. *"The Role of Islamic Religious Education Teachers in the Digital Era toward the Development of Students' Character Values at SMPN 2 Satap Sabbang."* Thesis of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Hj. Fauziah Zainuddin and Muh. Agil Amin.

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in the digital era in fostering students' character values at SMPN 2 Satap Sabbang and to identify supporting and inhibiting factors. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that IRE teachers play a strategic role as moral guides, value facilitators, and role models in addressing challenges in the digital era. Teachers utilized digital media such as Islamic videos and interactive learning applications to instill character values including religiosity, responsibility, and honesty. Supporting factors identified include a religious school environment, support from the school principal, and students' active participation in religious programs. Meanwhile, the main obstacles consist of teachers' limited digital literacy, lack of parental supervision, and the negative influence of social media. This study highlights the importance of collaboration among schools, teachers, and parents in character education in the digital era. Value-based learning, the wise integration of technology, and Islamic digital literacy training are suggested as solutions to strengthen students' character development.

Keywords: Role of IRE Teachers, Digital Era, Character Values Development, Students

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
01/04/2025	

الملخص

نورمانني، ٢٠٢٥م. "دور معلم التربية الإسلامية في العصر الرقمي في تنمية القيم الخلقية لدى التلاميذ في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية "ساتاب سبانغ". رسالة جامعية، برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: فوزية زين الدين ومحمد عاقل أمين.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة دور معلم التربية الإسلامية في العصر الرقمي في تنمية القيم الخلقية لدى التلاميذ في المدرسة، إضافة إلى تحديد العوامل الداعمة والمعوقة. وقد استخدم البحث المنهج الكيفي الوصفي، وجمعت البيانات عن طريق الملاحظة، والمقابلات، والوثائق. وأظهرت النتائج أن معلم التربية الدينية الإسلامية يقوم بدور استراتيجي بصفته موجِّهًا أخلاقيًا، وميسرًا للقيم، وقدوة للتلاميذ في مواجهة تحديات العصر الرقمي. كما يوظف الوسائط الرقمية مثل الفيديوهات الإسلامية والتطبيقات التعليمية التفاعلية لغرس القيم كالديانة، والمسؤولية، والصدق. أما العوامل الداعمة فتشمل البيئة المدرسية الدينية، ودعم مدير المدرسة، ومشاركة التلاميذ في البرامج الدينية. بينما تمثلت المعوقات في ضعف الثقافة الرقمية لدى المعلمين، ونقص متابعة الوالدين، والتأثير السلبي لوسائل التواصل الاجتماعي. وتؤكد الدراسة على أهمية التعاون بين المدرسة والمعلمين وأولياء الأمور في بناء شخصية التلاميذ، مع التركيز على التعليم القيمي، والدمج الحكيم للتكنولوجيا، وتدريب المعلمين على الثقافة الرقمية الإسلامية كحلول لتعزيز القيم الخلقية لدى التلاميذ.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم، العصر الرقمي، تنمية القيم الخلقية، التلاميذ

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
01/09/2025	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana yang paling strategis dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan sejatinya merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya, baik secara lahir maupun batin. Di dalam proses pendidikan, bukan hanya pengetahuan akademik yang ditanamkan, tetapi juga nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi jantung dari sistem pendidikan nasional karena melalui karakter yang kuat, peserta didik akan mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.¹

Sistem Pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di Indonesia pada dasarnya masih menggunakan metode konvensional. Hal ini karena belum adanya kreativitas yang dilakukan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Biasanya guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan hafalan sehingga membuat peserta didik bosan mengikuti pembelajaran. Pada masa remaja peserta didik lebih suka mencoba suatu hal baru dan setiap peserta didik pasti memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang super aktif ada yang sedang ada juga peserta didik yang masih pasif. Apabila pembelajaran kurang menarik maka akan sangat berdampak dari hasil akhir pembelajaran.

¹Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, (Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2004), 17.

Dalam memperbaiki kualitas pendidikan sebaiknya dilaksanakan sebaik mungkin untuk mempersiapkan peserta didik dapat terjun langsung di dalam lingkungan masyarakat. Perkembangan zaman semakin menuntut adanya perubahan yang secara signifikan sehingga mampu bersaing dengan bangsa asing. Namun, Persaingan tersebut tidak dapat dipungkiri, sebab masyarakat Indonesia masih mempertahankan pola pikirnya yaitu kerja keras tanpa adanya inovasi, tidak seperti bangsa asing mereka melakukan inovasi baik dalam dunia pendidikan maupun perekonomian mereka. Misalnya dengan memanfaatkan kreatifitas dan inovasi untuk menjual produk yang berasal dari Indonesia dengan harga yang lebih tinggi. Bangsa asing sangat memperhatikan dunia pendidikan karena mereka percaya bahwa dengan kualitas pendidikan yang baik akan sangat memberikan pengaruh yang positif kepada generasi muda, dengan berusaha mendidik generasi mereka lebih keras dan sangat disiplin.²

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik, agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³ Berbagai program di pembelajaran agama Islam, seperti pembiasaan, pembentukan karakter, dan program rutin bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik di sekolah dan membentuk karakter peserta didik

²H Hasriadi, "Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi," *Jurnal Sinestesia* 12, no. 1 (2022): 136–51.

³Ifa Afida, "Historitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2018): 17–34, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>.

melalui pengulangan dan konsistensi.⁴ Pembentukan karakter yang kuat, dilandasi moralitas, budaya, dan disiplin, merupakan inti dari pendidikan yang efektif.⁵ Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah Swt dan antar sesama. Akhlak adalah suatu yang tumbuh dari dalam jiwa yang memancarkan sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang.⁶ Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi, membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak. Banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya sangat terbatas.

Karakter merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan, nilai karakter tidak hanya dimaknai sebagai kebiasaan atau perilaku yang baik, tetapi mencerminkan integritas, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, kerja sama, dan empati sosial yang tertanam dalam diri seseorang. Nilai-nilai karakter bertujuan untuk menciptakan generasi yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan moral untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam perspektif Islam, nilai karakter identik dengan akhlakul karimah, yaitu nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta telah dicontohkan secara

⁴ Muhammad Agil Amin, "Implementasi Program Pembiasaan dan Keteladanan di Era New Normal," *el-Tarbawj*, vol. 15, no. 1 (2022): 127-154.

⁵ Moch Uzair Majdinnajid, Moh Yourdan Alfian, Wakid Evendi, Asyhari Asyhari, M Amin, Muhammad Bangsu, Muhammad Zakki, Adi Herisasono, Tri Marfiyanto, "Upaya Meningkatkan Disiplin: Pelatihan Baris Berbaris Siswa Kelas 6 Di Mi Bahrul Ulum Desa Sukodono Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo," *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 2024

⁶ Syahrudin Syahrudin dan Alimuddin Alimuddin, "*Pembinaan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB)*," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 7 (2022): 70

sempurna oleh Rasulullah SAW.⁷ Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan aspek esensial dari pendidikan Islam, yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran agama.⁸

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹ Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga moral dan karakter siswa di tengah derasnya arus digital. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan budi pekerti dan jiwa, harus diwujudkan di era digital yang penuh tantangan dan peluang.¹⁰

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹¹ Peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar di sekolah, tetapi juga menangani aspek kognitif,

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2002), 25.

⁸ Ramlan Wardjoned, *Akhlak Belajar dan Mengajar Al-qur'an* (Bandung: LPPTKA-BKPRMI), 2010, hal 15,16.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.hal 02

¹⁰ Muhammad Zuljalal Al Hamdany, Ervi Rahmadani, Vira Yuniar, dan Nurdin K., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Era Society 5.0," *Jurnal Al-Qayyimah*, vol. 3, no. 1 (Juni 2020): 105-119.

¹¹ Wahyu Syahrul Ramadhan "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Perilaku Islami Bagi Peserta Didik" (Skripsi UMP Palembang: 2021), 1.

afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.¹² Keteladanan guru sangat penting karena murid cenderung meniru perilaku baik maupun buruk gurunya (sesuai pepatah Jawa "digugu lan ditiru").¹³ Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian atau karakter Islami untuk peserta didik, khususnya dalam menghadapi Era Digital yang penuh akan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, ketika peran tersebut kurang dalam praktiknya maka hal ini bisa saja menjadi boomerang yang siap menyerang generasi muda dalam tumbuh kembangnya kepribadian atau karakter mereka.¹⁴

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan. Era digital menuntut institusi pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Proses pendidikan kini telah bergeser dari metode konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi, di mana pembelajaran daring, penggunaan platform digital, dan integrasi media sosial menjadi bagian dari kegiatan belajar-mengajar sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), transformasi digital dalam pendidikan merupakan strategi penting untuk menjawab tantangan abad ke-21, termasuk penguatan literasi digital dan karakter siswa.¹⁵

¹² Sumarni, Edhy Rustan, dan Fauziah Zainuddin. "Strategi Revitalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Luwu Utara." *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 1 (2023): 108-117.

¹³ Muhammad Agil Amin, "Kenakalan Siswa: Studi tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasinya," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, vol. 7, no. 1, 2023

¹⁴ Najmudin, Dudun, and Yasni Alami. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital." *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2022): 17-27.

¹⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. *Strategi Transformasi Digital Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Dalam laporan yang sama, ditekankan bahwa pembelajaran di era digital harus memadukan antara penguasaan teknologi dan pengembangan karakter, karena peserta didik menghadapi dunia informasi yang sangat terbuka dan cepat berubah.

Lembaga United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization juga menyatakan bahwa pendidikan tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan hafalan dan metode satu arah. Siswa di era digital membutuhkan pembelajaran yang mampu melatih keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan memiliki fondasi etika yang kuat dalam penggunaan teknologi.¹⁶ Ini berarti bahwa transformasi digital bukan hanya soal penggunaan alat, melainkan juga perubahan pola pikir dan pendekatan nilai dalam pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, survei nasional yang dilakukan oleh Kominfo dan APJII tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 90% pelajar telah memiliki akses internet, namun hanya sekitar 33% yang memiliki literasi digital yang tinggi.¹⁷ Kondisi ini menjadi ironi, karena tingginya akses tidak serta merta diiringi dengan kemampuan menyaring informasi secara bijak. Di sinilah urgensi pendidikan karakter, khususnya oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi sangat penting untuk memperkuat fondasi moral dan etika peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi.

Harto (2020) mengingatkan bahwa guru, khususnya guru agama, tidak hanya dituntut untuk menjadi pengajar materi, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik nilai, pembimbing spiritual, dan pengarah moral di era digital.¹⁸ Guru PAI dituntut

¹⁶ UNESCO. Digital Literacy in Education: Policy Brief. Paris: UNESCO Institute for Information Technologies in Education, 2019.

¹⁷ Kementerian Komunikasi Dan Informatika (Kominfo) & APJII. Survei Nasional Literasi Digital Tahun 2023. Jakarta: Kominfo, 2023. <https://literasidigital.id>

¹⁸ Kasiyo Harto, 'Tantangan Guru Pendidikan Islam Di Era Digital Dan Industri 4.0,' Jurnal Tarbawi 2, No. 1 (2020): 1–12.

untuk memahami teknologi dan menggunakannya sebagai alat untuk mendidik karakter, bukan semata sebagai sarana menyampaikan konten. Ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa guru profesional adalah mereka yang mampu menjadi fasilitator sekaligus teladan dalam mendampingi peserta didik membangun kepribadian utuh.¹⁹ Oleh karena itu, memahami era digital sebagai konteks pembelajaran menjadi bagian penting dalam mengkaji kembali peran guru PAI secara relevan dan aplikatif di masa kini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan memperlihatkan adanya tantangan nyata dalam implementasi pendidikan karakter di era digital, khususnya dalam lingkungan sekolah menengah pertama di wilayah pinggiran. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 2 Satap Sabbang, ditemukan sejumlah perilaku peserta didik yang mencerminkan kurangnya kontrol diri dan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap guru. Sebagian besar peserta didik membawa dan menggunakan telepon genggam ke sekolah tanpa izin yang jelas. Dalam beberapa kesempatan, siswa terlihat asyik bermain game mobile di warung sekitar sekolah, bahkan pada saat jam pelajaran berlangsung. Tidak sedikit pula yang memanfaatkan handphone di dalam kelas untuk mengakses media sosial secara sembunyi-sembunyi saat guru sedang menjelaskan materi.

Hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam menguatkan temuan ini. Guru menyampaikan bahwa perilaku seperti keterlambatan masuk

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 61

kelas, tidak memperhatikan pelajaran, serta menjawab guru dengan nada tinggi semakin sering ditemukan dalam dua hingga tiga tahun terakhir, seiring meningkatnya penggunaan gawai secara bebas oleh siswa. Menurut guru tersebut, pengaruh lingkungan digital baik melalui media sosial, konten hiburan, hingga game daring telah memengaruhi cara siswa berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan bahkan merespons nilai-nilai keagamaan. Guru PAI sendiri mengalami kesulitan dalam mendampingi siswa secara mendalam karena beban administrasi dan keterbatasan sistem pengawasan di sekolah. Selain itu, minimnya pelatihan khusus mengenai literasi digital berbasis keislaman membuat banyak guru hanya mengandalkan pendekatan tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai agama.²⁰

Di tengah era digital saat ini, telah terjadi pergeseran signifikan dalam lingkungan belajar dan perilaku siswa. Ruang pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional, melainkan meluas ke ruang digital yang sarat dengan tantangan moral, etika, dan distraksi nilai. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis yaitu sejauh mana guru PAI mampu mengadaptasikan peran dan strategi pengajarannya dalam membentuk karakter siswa di era digital.

Penelitian oleh Istikhomah di SMPIT As-Salam Malang mengulas peran guru PAI dalam membina akhlakul karimah, namun pendekatannya masih didominasi oleh metode tradisional seperti ceramah dan pemberian hukuman.²¹ Penelitian ini belum secara eksplisit mengkaji integrasi media digital dalam proses pembelajaran karakter maupun pengawasan akhlak siswa dalam konteks tantangan teknologi

²⁰ Anwar, Guru PAI, *Wawancara*, di taman baca SMPN 2 Satap Sabbang. 10 Agustus 2024.

²¹ Cholis Dinina Istikhomah, *Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Era Digital Di SMPIT As-Salam Malang (Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

modern. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian oleh Fadlillah di SMP Muhammadiyah Purwokerto, yang menyoroti peran guru sebagai motivator dalam pembelajaran berbasis kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dan tadarus, namun tidak menelaah dampak disrupsi digital seperti kecanduan gadget, konten negatif, atau melemahnya tanggung jawab belajar daring.²²

Mulyasa menyatakan bahwa era globalisasi dan digitalisasi menuntut guru untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi pengarah nilai, pelatih akhlak, dan pembina moral di dunia maya (*cyber pedagogy*).²³ Guru PAI tidak hanya harus memiliki kecakapan dalam transfer ilmu, tetapi juga dituntut menjadi *digital moral guardian* sosok pendidik yang dapat menyaring dan mengarahkan pemanfaatan teknologi sesuai nilai-nilai keislaman. Sayangnya, hingga kini masih sangat sedikit penelitian yang secara spesifik membahas kesiapan dan efektivitas guru PAI dalam memainkan peran tersebut.

Dalam menghadapi tantangan di era digital, guru PAI diharapkan dapat memainkan peran yang lebih besar dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh, terlepas dari pengaruh negatif teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru PAI di SMPN 2 Satap Sabbang dalam membentuk karakter dan akhlak siswa di era digital serta strategi yang dapat diterapkan untuk mencapainya. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat judul

²² Muhammad Iqbal Fadlillah, 'Peran Guru PAI Di Era Digital Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto,' Jurnal Kependidikan Islam 13, No. 2 (2024): 1936–1944.

²³E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 61.

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Diera Digital Terhadap Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik di SMPN 2 Satap Sabbang”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan batasan pada hal-hal berikut:

1. Objek Penelitian: Penelitian ini hanya berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Satap Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Tidak mencakup guru mata pelajaran lain atau sekolah lain.
2. Subjek Penelitian: Penelitian ini melibatkan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa SMPN 2 Satap Sabbang sebagai sumber data. Tidak melibatkan orang tua siswa atau masyarakat sekitar.
3. Aspek Nilai Karakter: Penelitian ini hanya meneliti nilai-nilai karakter tertentu yang relevan dengan konteks penelitian, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Tidak mencakup seluruh aspek nilai karakter yang ada.
4. Metode Pengumpulan Data: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tidak menggunakan metode kuantitatif atau teknik pengumpulan data lain.
5. Penggunaan Teknologi Digital: Penelitian ini akan fokus pada bagaimana guru PAI memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

Penelitian tidak akan membahas secara detail jenis-jenis teknologi digital yang digunakan atau aspek teknis penggunaan teknologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang peran guru pendidikan agama Islam di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik.

b. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang peran guru pendidikan agama Islam di era digital terhadap perkembangan nilai karakter.

c. Bagi Pendidik

Untuk pendidik, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap peran dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam dalam perkembangan nilai karakter peserta didik di Era digital.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada dasarnya kajian penelitian ini yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini sudah banyak dibahas oleh banyak peneliti. Namun berdasarkan penelitian yang penulis teliti ini bukanlah sama seperti peneliti-peneliti yang lain.

1. Muhammad Iqbal Fadlillah (2024)

Penelitian pertama dengan judul “Peran Guru Pai Di Era Digital Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas Vii di SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di era digital ini memiliki peran sebagai Educator bagi peserta didik dalam setiap pembelajaran, sebagai Motivator yang menjaga semangat dan mentalitas peserta didik ketika pembelajaran, sebagai inovator yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan materi PAI dan memberikan suasana pembelajaran baru dikelas, sebagai Administrator yang mencatat setiap perkembangan dan kegiatan peserta didik baik, sebagai supervisor yang mengawasi peserta didik, dan menjadi teladan dan pemimpin bagi anak didiknya melalui beberap pembiasaan baik yang diterapkan. Selain melalui perannya, guru PAI di SMP Muhammadiyah Purwokerto memiliki langkah-langkah yang diterapkan di sekolah yaitu seperti kegiatan keputrian, pembiasaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, rutinan Tadarus Quran, program kolaborasi sekolah berupa Tahfidz dan BTQ. Peran dan langkah guru PAI tersebut merupakan upaya dalam menumbuhkan nilai karakter peserta didik dan

pengetahuan atau ketrampilan dalam dirinya sebagai bekal dalam menghadapi era digital.¹ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian. Sedangkan persamaannya adalah berfokus pada jenjang kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

2. Dede Pitri, Momod Abdul Somad, dan Mokh. Iman Firmansyah (2025)

Dalam artikel ilmiahnya yang diterbitkan di *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Dede Pitri dan rekan penulisnya mengangkat tema “*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital: Tantangan dan Peluang*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang berfokus pada pengalaman guru dan siswa SMA dalam membentuk karakter di tengah tantangan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan dampak ganda terhadap karakter siswa. Di satu sisi, teknologi menjadi distraksi besar—media sosial, game online, dan notifikasi digital mengganggu konsentrasi belajar dan membuka celah degradasi moral. Namun di sisi lain, teknologi juga membuka peluang baru dalam penguatan karakter melalui metode pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media edukatif seperti video dakwah di YouTube, dan integrasi materi PAI dengan literasi digital.

Artikel ini menekankan bahwa peran guru PAI sangat vital dalam menjembatani gap antara nilai-nilai Islam dan tantangan digital. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi fasilitator moral, pembimbing

¹ Fadlillah, Muhammad Iqbal. “*Peran Guru Pai di Era Digital Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas Vii di SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto*”. (Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), h4.

penggunaan teknologi yang bijak, serta model integritas bagi peserta didik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan agar karakter siswa dapat dibentuk secara menyeluruh, baik melalui sekolah maupun lingkungan rumah. Strategi-strategi seperti penguatan etika digital, refleksi penggunaan teknologi, dan penyusunan proyek pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam menjadi fokus penting dalam pendekatan PAI modern.

Persamaan dengan skripsi ini terletak pada titik tekan terhadap peran sentral guru PAI dalam menghadapi era digital yang sarat dengan tantangan moral. Keduanya mengakui bahwa penguatan karakter tidak bisa dilepaskan dari strategi pedagogis berbasis teknologi yang adaptif dan kontekstual. Keduanya juga menekankan pentingnya kolaborasi guru dan keluarga dalam penguatan karakter. Perbedaannya, penelitian Dede Pitri dkk. lebih menekankan pada dinamika pembelajaran di jenjang SMA dan menyoroti secara eksplisit teori karakter dari Thomas Lickona dan Matthew Davidson, sementara skripsi Anda berfokus pada jenjang SMP dengan cakupan nilai karakter yang lebih luas, bukan hanya karakter religius. Penelitian ini juga mengedepankan pendekatan fenomenologis secara konseptual dan teoritis lebih mendalam, termasuk menjadikan literasi moral digital sebagai kunci pembentukan karakter modern.²

3. Cholis Dinina Istikhomah (2021)

Penelitian kedua dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membina Akhlakul

² Dede Pitri, Momod Abdul Somad, and Mokh. Iman Firmansyah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 22, no. 1 (2025): 1–15, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.18399>.

Karimah Siswa Di Era Digital Di SMPIT As Salam Malang”. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah sisiwa di era digital di smpit as-salam malang mempunyai kaitan yang sangat erat karena adanya pembinaan akhlak dan memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada siswa. sekolah ini menerapkan dengan mengumpulkan poin ketika siswa ada yang melanggar peraturan atau berperilaku yang senonoh. Faktor-faktor pendukung dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, karena selalu dapat dorongan dari guru Pendidikan agama islam, maupun dengan guru-guru yang lain. Sehingga pencapaian dalam membina akhlak siswa itu menonjol lebih baik. Walaupun belum semuanya siswa dapat melakukan sebaik mungkin.³

Adapun perbeadaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Sedangkan persamaannya adalah berfokus pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

4. Figo Zaen Mauludin (2024)

Penelitian ketiga dengan judul *“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital di SMA Muhammadiyah I Purbalingga”*. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memberikan tantangan baru dalam pembentukan karakter siswa, guru PAI tetap memiliki peran yang relevan dan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu antara pembelajaran agama, karakter, dan teknologi digital dalam upaya meningkatkan karakter siswa di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat

³ Cholis Dinina Istikhomah. *“Peran Guru Pai Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di Era Digital Di Smpit As Salam Malang”*. 2021

memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter siswa di era digital.⁴

Adapun perbeadaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jenjang sekolah sebagai objek penelitian. Sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif.

5. Predi Ari Repi, Radhinal Abdullah, dan Siti Halimah (2024)

Predi Ari Repi dan rekan-rekannya dalam artikel jurnal yang berjudul *“Kurikulum Merdeka: Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital”* menyoroti pentingnya kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tengah kemajuan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research), dengan menganalisis berbagai referensi jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini menekankan bahwa di era digital saat ini, guru PAI tidak bisa lagi bergantung pada metode konvensional semata, melainkan harus mampu memanfaatkan media digital, sosial media, dan mesin pencari sebagai sumber dan sarana pembelajaran yang dinamis dan interaktif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru PAI berperan penting sebagai fasilitator pembelajaran, mentor, penyedia lingkungan belajar, komunikator, teladan, evaluator, inovator, agen moral dan politik, serta manajer kelas. Dengan peran yang demikian kompleks, guru PAI dituntut untuk bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi pendidik yang mampu menyelaraskan nilai-nilai

⁴ Mauludin, Figo Zaen. *“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital di SMA Muhammadiyah I Purbalingga”*. (Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto: 2024), h7.

keislaman dengan perkembangan teknologi. Penelitian ini juga mengangkat isu bahwa era digital membuka ruang diskusi yang luas namun rawan disusupi konten negatif, sehingga guru perlu cakap dalam literasi digital dan menjadi filter informasi bagi peserta didik.

Persamaannya dengan skripsi penulis adalah fokus utama yang sama, yaitu bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan era digital. Kedua penelitian juga menekankan pentingnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi serta kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka, bukan lapangan, sehingga tidak menggambarkan secara langsung implementasi di sekolah seperti dalam skripsi penulis. Selain itu, objek kajian dalam artikel ini bersifat umum dan tidak spesifik pada satu jenjang pendidikan, sedangkan skripsi penulis terfokus pada siswa SMP di SMPN 2 Satap Sabbang. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang kuat untuk mendukung kerangka konseptual skripsi, terutama dalam hal integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.⁵

B. Deskripsi Teori

1. Peran Guru PAI

a. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran memiliki arti sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menunjukkan keterlibatan. Peran juga

⁵ Predi Ari Repi, Radhinal Abdullah, and Siti Halimah, "Kurikulum Merdeka: Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital," *Reflektika* 19, no. 1 (2024): 171, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1743>.

merujuk pada suatu tindakan dan rangkaian di mana seseorang terlibat dalam suatu ikatan dengan orang lain, atau kontribusi seseorang terhadap sesuatu hal untuk mencapai suatu tujuan.⁶ Peran juga berarti hal apapun yang menunjukkan arti dan fungsi suatu hal baik itu berupa benda ataupun seseorang. Peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan dimasyarakat.⁷

Peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peran (*Role Theory*) merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan

⁶ Fauziah, Hafizatil, Bambang Trisno, and Ulfa Rahmi. "Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.1 (2023): 25-29.

⁷ Sari, Diana. "Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 2017.

posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut. Dari sudut pandangan inilah disusun teori-teori peran.⁸

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar kelakuan murid (orang bawahan) selalu mencontoh guru (orang atasannya). Pendidik atau guru sudah ada sejak zaman manusia pertama kali ada di muka bumi ini, menariknya fungsi guru tidak pernah hilang walau sudah ribuan tahun berlalu utamanya nilai tersebut seperti media transfer ilmu pengetahuan, sosok teladan bagi orang yang didiknya, dan menjadi kontrol atas tumbuh kembang emosinya, seiring berjalan zaman dan waktu identitas dan definisi itu berkembang menjadi diperluas dan diperjelas demi jati diri guru itu sendiri.⁹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰ Artinya Guru merupakan tenaga

⁸Rafsanjani, Haqiqi. "Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (Pendekatan Psikologi Sosial)." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 6.1 (2021): 267-278.

⁹Setiawan, Ebta. "Arti Kata Guru - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." *Kbbi.web.id*, 2024, kbbi.web.id/guru. Accessed 12 Dec. 2024.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Hal 02

profesi yang harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kompetensi ini mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹¹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang guru professional yang memiliki dan menguasai enam kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, professional, social, spiritual dan kepemimpinan) yang mengajar dan mendidik tentang agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi contoh, dan membantu mengarahkan anak didik menuju kedewasaan jasmani dan rohani.¹² Guru PAI adalah seorang guru yang diharapkan memiliki pemahaman dan penguasaan atas materi pengajaran yang terdapat dalam kurikulum, serta memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang sesuai dengan materi pengajaran. Guru PAI juga diharapkan memahami hubungan konsep antar mata pelajaran yang relevan, dan menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui sertifikasi, guru PAI diharapkan memiliki kemampuan dalam langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi PAI.¹³

¹¹ Suheri, Ana, et al. "Guru Profesional Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11.2 (2020): 278-291.

¹² Wahdi, Wahdi, and Neliwati Neliwati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2022): 44-62.

¹³ Ali, Makhrus. "Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar." *Ar-Rusyd: jurnal pendidikan agama islam* 1.2 (2022): 94-111.

Guru PAI hakikatnya tidak terlalu berbeda tugasnya dibandingkan dengan guru umum yang lain seperti yang tertuang dan dijelaskan didalam Undang Undang RI tentang guru dan dosen, baik dalam kompetensi, tanggung jawabnya, dan kode Etiknya. Namun perbedaan dasarnya didalam guru pendidikan agama islam lebih menekankan pada tumbuh kembang emosional dan spiritual anak didiknya supaya perilaku peserta didik bisa sesuai dengan syariat islam, ketika peserta didik telah mengenal dan menerapkan ilmunya maka mereka bisa mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴ Hal tersebut juga telah dijelaskan dalam hadis.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ الْفَزَارِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ { كُونُوا رَبَّانِيِّينَ } قَالَ عُلَمَاءُ فُقَهَاءُ. (رواه الدارمي).

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Uyainah dari Abu Ishaq Al Fazari dari 'Atha' bin As Sa'ib dari Sa'id bin Jubair ia berkata: “Jadilah kalian semua Rabbaniyyun” dia berkata: maksudnya adalah ulama' yang ahli fikih” (HR. Ad-Darimi).¹⁵

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Bauer yang dikutip Ike dan Beddy berpendapat bahwa peran “sebagai presepsi mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku atau kesadaran mengenai pola

¹⁴ Solihah, Minda Siti, and Encu M. Syamsul. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP IT Tazkia Insani." *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7.2 (2023): 153-162.

¹⁵ Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram ibn Abdus Shamad at-Tamimi as-Samarqandi Addarimi, *Sunan Ad-Darimi*, Kitab. Muqaddimah, Juz. 1, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1988 M), h. 95.

perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut”.¹⁶ Peran juga berarti hal apapun yang menunjukkan arti dan fungsi suatu hal baik itu berupa benda ataupun seseorang. Peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan dimasyarakat.¹⁷

Dalam Jurnal karya Suayba, Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari status sosial atau kedudukan, apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan tersebut maka ia sudah menjalankan suatu peranan, Sebagai seorang pendidik kita harus memiliki tanggung jawab untuk membawa mereka bertahan dengan kehidupan yang akan datang dan mempersiapkan peserta didik kita dengan skill untuk masa depannya. guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru atau pendidik juga merupakan salah satu orang yang memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa, sehingga atas jasanya itulah suatu bangsa bisa berkembang dan memiliki peradaban di dalamnya termasuk guru PAI.¹⁸

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan guru atau tenaga pendidik

¹⁶ Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, “*Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor*”, dalam Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20, No. 2, 2018, h. 155.

¹⁷ Sari, Diana. “*Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa.*”....40

¹⁸ Poutude Suayba. ‘*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi.*’ (2023).Hlm:09.

yang memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan yang diketahuinya kepada peserta didik secara langsung). Hal ini bertujuan untuk peserta didik menjadi pribadi yang Islami serta memiliki karakter dan perilaku yang berdasarkan ajaran Islam. Maka dapat diambil kesimpulan peran guru PAI adalah kewajibannya dalam membimbing serta menjadikan anak didiknya untuk menjadi seorang yang beradab, bermoral, dan Cerdas dalam proses menjalani kehidupannya kelak.

Menurut Samsul Nizar dalam Melli Fera Lubis dkk. menyatakan bahwa “pendidik dalam perspektif Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun ‘*abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar.¹⁹

Dalam konteks pendidikan guru memiliki peranan yang berarti, strategis dan juga vital. Hal demikian disebabkan karena guru berada dalam barisan paling depan dan menjadi ujung tombak serta media utama dalam pelaksanaan sistem pendidikan, hal yang demikian bukan tanpa sebab seorang guru yang memiliki peran se besar itu sudah selayaknya memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam membimbing anak didiknya menjadi manusia yang beradab dalam intelektual dan moralnya. Peran seorang guru melibatkan

¹⁹ Melli Fera Lubis, H Hemaswati, Rahmi Utami, “Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3 (2), 154-168, 2022.

serangkaian perilaku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu dengan fokus utamanya adalah kemajuan perubahan perilaku dan perkembangan peserta didiknya.²⁰

Peran dan fungsi yang tak terpisahkan, yang meliputi kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan ini merupakan kemampuan integratif yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara komprehensif, seorang guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara menyeluruh didalam setiap kegiatan pembelajaran. Semua Peran dan fungsi itu menjadikan guru secara tidak langsung sebagai orang tua kedua bagi anak yang biasa mereka didik di lingkungan belajarnya, guru menjelma sebagai sosok ibu dan ayah yang mendedikasikan waktunya dan tujuan hidupnya untuk menjadi anak yang ia asuh memiliki ketrampilan dan kompetensi untuk masa depannya kelak sebagai manusia yang bermoral dan beradab.²¹

Peran Guru pendidikan agama Islam yaitu bertanggung jawab dalam proses pemahaman dan bimbingan kognitif, afektif, religius, dan psikomotorik siswa dengan berpegang pada nilai-nilai Islam, dengan tujuan mencapai keseimbangan jasmani dan rohani serta mengubah tingkah laku individual sesuai dengan ajaran agama Islam. Mereka juga membimbing anak didik menuju kedewasaan dan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua hal yang telah dijelaskan tentang peran guru

²⁰ Sholeh, Slamet, and Mimin Maryati. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6.2 (2021): 212-217.

²¹ Fadlillah, Muhammad Iqbal. "Peran Guru Pai di Era Digital Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas Vii di SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto". (Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto : 2024), h4.

pendidikan agama Islam (PAI) tidaklah bersebrangan dengan tujuan dan definisi dari guru itu sendiri yang terdapat didalam Undang Undang Republik Indonesia no 14 dan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Semuanya saling berhubungan hanya saja ada beberapa tujuan tambahan dan khusus yang di bebaskan untuk para guru Pendidikan Agama Islam.²²

Tugas dan peran guru lebih rinci lagi seperti yang dijelaskan oleh Mochamad gilang dalam artikel yang ia buat, Guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan *Emaslimdef* (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). Emaslimdef lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran peran yang telah disebutkan itu juga harus dimiliki oleh para guru.²³

- 1) Peran guru sebagai *educator* merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.
- 2) Peran guru sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat

²² Mubarak, Gilang Ardela, and Eneng Muslihah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2022): 115-130.

²³ Mubarak, Gilang Ardela, and Eneng Muslihah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2022): 115-130.

dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.

- 3) Peran guru sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara *administrative* para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.
- 4) Peran guru sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.
- 5) Peran guru sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai manager. Karena manager bersifat kaku dengan ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati. Sementara itu, sebagai leader guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup.
- 6) Peran guru sebagai *innovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

- 7) Peran guru sebagai *motivator* terkait dengan peran sebagai educator dan supervisor. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), yang utamanya berasal dari gurunya sendiri.
- 8) Peran guru sebagai *fasilitator* perannya sebagai fasilitator, guru membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif.²⁴

2. Era Digital

Tujuan utama semua negara didunia pasti untuk menjadi negara maju yang dapat mensejahterakan rakyatnya, Negara negara maju yang ada didunia ini memiliki standar utama dalam mengklasifikasikan diri mereka sebagai negara maju, diantara faktor utamanya adalah menguasai inovasi, penguasaan jaringan, penguasaan teknologi, serta kekayaan sumber daya alam.²⁵ Ketika suatu negara dapat menguasai dan memanfaatkan ke empat factor tersebut maka tidaklah salah jika negara tersebut menyebut diri mereka sebagai negara maju, Tiga dari empat sektor yang disebutkan merujuk pada dunia modern saat ini, zaman yang menjadikan komputer dan jaringan internet menjadi fondasi utama bagi perkembangan teknologi. Masa ini disebut dengan masa zaman Modern, Era yang mengubah masyarakat menuju era masyarakat informasi atau masyarakat ilmu pengetahuan sehingga membawa banyak perubahan yang mendasar dalam

²⁴ Sopian, Ahmad. "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1.1 (2016): 88-97.

²⁵ Junaidin, J., & Komalasari, K. (2019). Kontribusi Esensialisme Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*. 3(3), Hal 137–147.

karakteristik teknologi digital dan teknologi informasi- komunikasi.²⁶ Banyak definisi yang menyematkan abad modern ini dengan beberapa istilah, Diantaranya adalah era Revolusi Industri 4.0, Era Distraktif, dan Era Digital.

Istilah Revolusi Industri 4.0 memiliki artian sebagai adanya kondisi pergantian peran antara manusia dan teknologi yang dikarenakan ilmu pengetahuan yang semakin canggih dibidang teknologi. Konsep revolusi industry 4.0 baru dikenalkan setelah konsep revolusi industry pertama sampai ketiga telah dilalui masanya oleh manusia itu sendiri. Dengan revolusi industry pertama ditandai dengan ketika ditemukannya penggunaan teknologi mesin uap, kereta api uap, dan pemanfaatan tenaga batu bara sebagai teknologi sehingga memicu industrialisasi besar besaran, kemudian revolusi industry yang kedua ditandai dengan penemuan teknologi listrik, alat komunikasi, kemajuan dalam pemanfaatan bahan kimia, dan pemanfaatan tenaga minyak. Perkembangan revolusi industri ke-tiga ditandai dengan penemuan teknologi komputer, sambungan internet, telepon genggam di tahun 1960. Kemajuan teknologi revolusi ke-tiga ini seakan membuat dunia menjadi kampung raksasa yang mendekatkan manusia di pelosok dunia dengan manusia lainnya di belahan bumi lain.²⁷

Selanjutnya adalah revolusi industry ke empat Maka fokus utama dari Revolusi Industri 4.0 adalah pada otomatisasi kolaboratif dengan teknologi cyber sebagai dasar penggabungan informasi dan teknologi komunikasi dalam bidang

²⁶ Sutarman, A., Wardipa, I. G. P., & Mahri, M.(2019). Penguatan Peran Guru Di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(02), Hal 230

²⁷ Farid A. (2019) Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0 Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain, Volume 4 (1), Hal 48

industri. Salah satu aspek dari Revolusi Industri 4.0 adalah konsep "*Internet of Things*" atau "internet untuk segala", yang bertujuan untuk memperluas manfaat dari konektivitas internet yang tetap terhubung secara konsisten.²⁸

Istilah yang ketiga adalah Era Digital, istilah ini juga yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Era digital berarti periode yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat, terutama dengan hadirnya internet dan perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop dan teknologi informasi lainnya. Selain itu, era digital juga dicirikan oleh pertumbuhan data yang cepat, memungkinkan akses dan pengolahan informasi yang lebih mudah dan cepat. Era digital juga memiliki dampak yang luas pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, kesehatan, hiburan, dan lainnya. Menurut para ahli yaitu Erik Brynjolfsson dan Andrew McAfee, era digital adalah suatu era di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat pesat dan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk bidang ekonomi, sosial, dan politik.²⁹ Era Digital memfokuskan pada digitalisasi global Dengan menjadikan Sebagian besar pekerjaan manusia bisa diselesaikan hanya melalui platform digital, kapanpun dan dimanapun diseluruh dunia selama ada internet dan media digital maka seseorang bisa mendapatkan akses untuk menyelesaikan berbagai macam urusan mereka. Walaupun zaman modern memiliki istilah istilah yang berbeda namun Era digital, era disruptif, dan revolusi industri 4.0 adalah fenomena yang saling terkait dan bersama-sama membentuk lanskap teknologi dan sosial ekonomi

²⁸ Muhammad Zufri, Dkk. (2023). Dunia Teknologi Informasi & Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pengabdian Barelang . Vol (5) 2. Hal 02

²⁹ Helmy. (2023) Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Digital DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences& Humanities. 1(2).Hal 36

masa kini dan masa depan. Era Digital menjadi istilah atau gambaran yang paling sesuai untuk mendeskripsikan era modern saat ini, karena fenomena digitalisasi global hampir bisa dirasakan diseluruh komponen masyarakat saat ini.

Era digital juga diartikan sebagai perubahan ekstrem yang merujuk pada seluruh aspek kehidupan manusia dalam hal pemanfaatan teknologi terkini, sehingga penamaan era modern saat ini sebagai Era Digital adalah hal yang paling tepat. Kemajuan teknologi yang serba cepat dan nyaris tidak bisa dihentikan menandakan betapa praktiknya segala urusan manusia saat ini sehingga era digital berperan besar dalam kehidupan umat manusia dan akan terus berkembang sampai pada tahap dimana seluruh pekerjaan manusia bisa diselesaikan hanya dengan satu klik saja. Teknologi digital menciptakan dunia serba instan yang membuat segalanya terlihat mudah karena tersambung melalui teknologi internet of think atau internet untuk segalanya sehingga ruang lingkup yang bersifat global dapat di akses dengan mudah melalui media atau platform digital. Era digital mengubah masyarakat konvensional dan tradisional menuju era masyarakat informasi atau masyarakat ilmu pengetahuan karena membawa banyak perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan.³⁰

3. Nilai Karakter

Nilai karakter adalah sifat batin yang memengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiatnya. Karakteristik juga dapat diartikan sebagai bagian dari kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakteristik adalah

³⁰ Adang Sutarman Dkk. (2019). Penguatan Peran Guru Di Era Digital Melalui Program Pembelajaran Inspiratif. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(02), Hal 230.

tanda, ciri, atau fitur yang bisa digunakan sebagai identifikasi. Karakteristik juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang bisa membedakan satu hal dengan lainnya.³¹

Perkembangan karakter seorang individu sebagian besar dipengaruhi oleh pertumbuhan usia dan intelektual, aktivitas sehari-harinya, dan pengaruh kekuasaan orang tuanya, menurut teori John Piaget dapat diketahui bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pula pemahaman mengenai suatu aturan, sebuah kondisi yang awalnya anak berada pada tingkat nol kepatuhan kemudian semakin berkembang kognisinya akan moral melalui peraturan yang ditoleransi.³²

Senada dengan Piaget dalam teori Kohlberg perkembangan karakter dan moral seseorang dipengaruhi oleh beberapa tahapan usia manusia dalam tahap pertama, yang terjadi pada usia dini hingga akhir usia anak, yaitu sekitar usia 2 hingga 13 tahun, anak-anak menilai sesuatu sebagai benar atau salah berdasarkan nilai-nilai sosial di sekitarnya, dan mereka melihat konsekuensi dari tindakan tersebut seperti hukuman. Tahap kedua adalah ketika anak-anak memahami bahwa perbuatan baik akan mendatangkan hal baik bagi mereka, sedangkan perbuatan buruk akan mendatangkan hal buruk. Tahap ketiga dan keempat terjadi pada remaja awal hingga remaja akhir, yaitu usia 13 tahun hingga 20 tahun. Pada tahap kelima dan keenam, diperlukan pemahaman moral yang cukup tinggi untuk memahami alasan di balik suatu tindakan.³³

³¹ Rully Desthian Pahlepi. "Karakteristik Adalah: Pengertian Dan Jenisnya." Detikjabar, detikcom, 8 Aug. 2022, www.detik.com/jabar/berita/d-6223117/karakteristik-adalah-pengertian-dan-jenisnya. Accessed 12 Dec. 2024.

³² Muzammil, Kholis. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Di Dusun Gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta." (2020).

³³ Irijanti, Rosaria, and Farida Agus Setiawati. "Pengaruh nilai-nilai karakter terhadap prestasi belajar di SDIT Salman Al Farisi." Jurnal Pendidikan Karakter 9.1 (2018).

Di lain sisi faktor lingkungan pun berperan besar dalam perkembangan karakter seseorang, dari lingkunganlah dia belajar cara penyikapi suatu norma dan etika yang hidup disekitar dirinya, ketika lingkungannya berkarakter baik maka individu tersebut akan menjadi seseorang yang berkarakter, pun sebaliknya jika lingkungannya buruk akan terjadi penurunan moral didalam individu tersebut. Oleh karenanya dibutuhkan kesadaran dan pengawasan penuh dari orang-orang yang berada disekitarnya mulai dari pengawasan dan kekuasaan orang tua, kemudian sekolah dan gurunya. Dan seluruh komponen masyarakat maupun lembaga untuk bisa bekerja sama secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter dalam membentuk karakter baik sehingga menjadi manusia yang bermoral dan beradab.³⁴

Teori diatas menerangkan Nilai karakter peserta didik bisa terbentuk karena beberapa proses yang dilalui oleh nya. Baik karena factor usia maupun faktor lingkungan, dalam prosesnya ketika peserta didik melihat dan memandang suatu peristiwa berubah menjadi pengalaman yang dilaluinya pengalaman itu berubah sebagai sebuah pandangan moral. baik itu moral baik atau buruk peran sosok orang tua atau gurulah yang memiliki kekuasaan terbesar dalam mengarahkan nilai karakternya, saat dilingkungan masyarakat peran orang tua menjadi sentral dalam mengedukasi peserta didik ketika didalam rumah dan ketika aktivitasnya diluar rumah, sedangkan guru menjadi peran sentral untuk peserta didik dilingkungan sekolah atau lingkungan belajarnya. Ibarat sebuah kertas putih kosong peserta didik

³⁴Zuchdi, dkk. 2012. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press. Hal 11

bisa kita berikan sebuah titik pengetahuan dan garis pengalaman untuk menciptakan sebuah gambar etika dan moral baik untuk menjadi manusia yang bijak dan beradab dimasa depan.³⁵

Menurut Dr. Arbangi dalam bukunya menjelaskan tentang konsep dasar karakter, karakter adalah sikap pribadi yang stabil karena hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan Tindakan. maksud dari Penulis yaitu seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral didalam hidupnya. Cakupannya menyeluruh untuk semua individu termasuk seorang pendidik pada dasarnya seseorang dikatakan berkarakter jika dia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi dengan hakikat dan tujuan pendidikan hidupnya serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dr. Arbangi kemudian menjelaskan tentang pembentukan karakter Dalam buku yang dia tulis. dasar pembentukan karakter itu adalah Nilai baik atau buruk, Nilai baik disimbolkan dengan sifat malaikat yang suci sedangkan untuk nilai buruk disimbolkan dengan sifat setan yang tercela. Karakter manusia merupakan hasil Tarik menarik antara nilai baik (sabar, kehormatan, keberanian, adil) dalam bentuk yang positif dan nilai buruk dalam bentuk energi Negatif (kebodohan, Zhalim, syahwat, marah). Gambaran energi positif adalah nilai etis religius yang bersumber dari Tuhan, sedangkan gambaran energi negative adalah nilai amoral yang

³⁵Arbangi. *Pendidikan Karakter Suatu pengantar*. Bandung: Nuansa Cendikia. (2020). Hal.19

bersumber dari Thogut (setan). Energi positif tersebut berfungsi sebagai pemurnian, penyucian dan pembangkit hati Nurani jika masuk kedalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, berbudi pekerti luhur, memiliki integritas, dan menjadi sosok sholeh. Kebalikannya untuk energi Negatif disimbolkan dengan Nilai Thogut yang memiliki sifat destruktif dalam menggelapkan dan mengkotori hati dan nilai kemanusiaan seorang individu. Hasilnya energi negative ini melahirkan orang yang berkarakter buruk, bermental Thogut (tercela), dan menyalah gunakan kompetensi yang dimilikinya.³⁶

Nilai karakter bisa cepat dipahami dan dimiliki oleh peserta didik melalui perantara atau melalui proses pendidikan karakter yang tanamkan di sekolah. Pendidikan di Indonesia disetiap kurikulum pembelajarannya berusaha menekankan pembentukan karakter pada setiap siswa, dan guru memiliki tugas dan kewajiban untuk membimbing anak didiknya dalam mencapai pemahaman nilai karakter melalui pendidikan karakter. Dalam buku berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter* karya Dr, Tutuk Ningsih beliau menerangkan sebuah Teori Pendidikan karakter dan moral menurut Thomas Lickona yang menyatakan bahwa alasan pendidikan karakter itu diperlukan oleh suatu bangsa karena adanya realita kekurangan yang sangat mencolok dalam pribadi anak anak terhadap nilai nilai moral yang perlu mereka ketahui dan miliki. Dalam bukunya juga dijelaskan, Teori karakter yang dibawa oleh Lickona bahwa karakter bisa dipahami melalui tiga dimensi yang saling terkait yaitu pengetahuan Moral, perasaan moral, dan

³⁶ Arbangi. 2020. *Pendidikan Karakter Suatu Pengantar*. Bandung: Nuansa Cendikia. Hal 38

Tindakan moral.

Dimensi pertama yaitu Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*), di tahap ini seorang individu harus mengerti tentang kesadaran moral dengan memahami masalah yang harus diatasi oleh dirinya sendiri, kemudian mengetahui nilai positif dari suatu moral yang dia temui, dilanjutkan dengan pengambilan perspektif keputusan melalui kacamata sudut pandang dirinya dan orang lain dalam bereaksi dan merasakan, setelah itu masuk kedalam penalaran moral dalam memahami mengapa kita harus bermoral, kemudian sampai pada titik pengambilan keputusan dan pengetahuan diri sendiri dalam meninjau perilaku dirinya. Dimensi yang kedua yaitu perasaan tentang moral (*Moral Feeling*), di tahap ini berfokus pada sisi emosional (seperti hati Nurani, harga diri, Empati, menyukai hal baik, kendali diri, dan rendah hati) dari seorang individu dalam berkarakter, perasaan perasaan tentang diri sendiri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri bergabung dengan pengetahuan moral untuk membentuk motivasi seseorang dalam bermoral. Dimensi yang ketiga adalah Tindakan moral (*Moral Action*) yang berarti hasil (outcome) dari dua dimensi karakter sebelumnya. Maksudnya adalah jika seseorang memiliki kualitas moral dari kecerdasan dan perasaan emosionalnya, maka mereka cenderung melakukan apa yang mereka anggap benar. Dari Tindakan moral ini ada tiga roda yang menjaga seseorang dalam bertindak secara spontan atau terus untuk melakukannya, seperti berikut:

- 1) Kompetensi (*Competence*) Maksudnya adalah memiliki kemampuan untuk merubah analisis dan perasaan moral menjadi Tindakan moral yang efektif.
- 2) Kemauan (*will*) Yaitu hak memilih untuk bermoral dalam situasi tertentu,

ini adalah hal yang sulit karena menjadi baik membutuhkan suatu Tindakan dan suatu Tindakan membutuhkan energi moral untuk mewujudkan apa yang kita anggap benar butuh kemauan untuk melakukan kewajiban, butuh kemauan untuk menahan godaan. Kemauan dan kehendak adalah inti dari keberanian dalam bermoral.

- 3) Kebiasaan (*Habit*) Sebagian besar dalam berbagai situasi, karakter moral seseorang merupakan hasil dari kebiasaan. Berkembangnya karakter yang baik terjadi karena banyak pelatihan pelatihan yang lakukan untuk menjadi orang baik. Terjadi pengalaman yang berulang terhadap suatu individu dalam melakukan kebaikan seperti banyak membantu, jujur, adil dan berlaku baik, sehingga terciptalah habits yang menjadi nilai karakter dari seseorang.³⁷

Pendidikan karakter juga terdapat didalam penjelasan pemerintah yang menerangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan proses penanaman nilai-nilai yang selaras dengan identitas Indonesia. Lebih dari sekadar pengajaran mata pelajaran akademis, pendidikan karakter ini melibatkan penanaman nilai-nilai seperti nasionalisme, religiusitas, integritas, kemandirian, kerjasama, dan penghargaan terhadap orang lain.³⁸ Dengan demikian, karakter seharusnya tidak hanya dipahami dan diketahui, atau diajarkan, tetapi juga harus dijadikan teladan. Adapun nilai-nilai karakter yang telah

³⁷ Tutuk Ningsih. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN PRESS Purwokerto. Hal 11

³⁸ Mardiah Baginda. 2011 *Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Hal 02

ditetapkan oleh pemerintah, yang dapat ditanamkan pada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Setiap nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, ada indikasi-indikasi yang harus diperhatikan, seperti contoh sikap peduli social, inidaksinya siswa dengan kesadaran sendiri membantuk temannya ketika mengalami

permasalahan.³⁹

4. Pendekatan Islam Klasik dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan Islam klasik memandang pendidikan sebagai proses menyeluruh yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi lebih jauh menyentuh dimensi spiritual dan moral. Dua tokoh besar dalam pemikiran klasik Islam yang memiliki kontribusi luar biasa dalam bidang pendidikan adalah Imam al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Keduanya menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT, bukan sekadar manusia yang terampil secara intelektual.

1. *Imam al-Ghazali (1058–1111 M)* adalah ulama besar yang memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia (*tahdhib al-akhlaq*). Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengantarkan manusia pada makrifatullah (pengenalan terhadap Allah) melalui ilmu yang bermanfaat dan akhlak yang baik. Menurutnya, guru memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dengan cara menjadi teladan bagi peserta didik. Ia berkata,

*“Seorang guru hendaknya memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu, sebab akhlaknya akan ditiru oleh muridnya baik disadari ataupun tidak.”*⁴⁰

Dalam konteks ini, al-Ghazali juga sangat menekankan pentingnya metode pendidikan yang mencakup pembiasaan ibadah, penyampaian kisah-kisah teladan,

³⁹Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, pasal 2 ayat 1 dan ayat 2. Hal 3-4 .

⁴⁰ Bu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 3 (Beirut: Dar Al-Ma'Rifah,) h.15

pengawasan yang penuh kasih, serta pemberian nasihat secara bertahap dan mendalam. Semua ini bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga mencintai dan mengamalkannya dalam kehidupan.

2. *Syed Muhammad Naquib al-Attas* (lahir 1931) menawarkan pendekatan pendidikan yang dikenal dengan konsep *ta'dib*, yaitu penanaman adab dalam diri manusia sebagai inti pendidikan Islam. Menurut al-Attas, pendidikan tidak sekadar transfer ilmu, tetapi proses penanaman nilai adab yang mencakup tata krama, kedisiplinan ruhani, dan kesadaran akan posisi diri sebagai hamba Allah. Ia menulis bahwa, "*Education is not merely the act of acquisition of knowledge, but the inculcation of adab in man.*" Tujuan pendidikan menurut al-Attas adalah menghasilkan *insan adabi*: manusia beradab yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perbuatan. Pendidikan yang tidak disertai adab menurutnya akan menciptakan kekacauan nilai dan kehilangan arah dalam kehidupan modern. Dalam hal ini, guru PAI memegang peran penting sebagai pembimbing spiritual dan moral yang harus mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah.⁴¹ Al-Attas juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia, untuk mencegah lahirnya generasi yang cerdas tetapi tidak bermoral. Guru dalam konteks ini harus mampu mengarahkan peserta didik agar menggunakan ilmu dan teknologi bukan sebagai sarana kesenangan duniawi semata, melainkan

⁴¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 1–25.

sebagai alat mendekatkan diri kepada Allah dan membangun peradaban Islam yang beretika.

3. Relevansi pemikiran klasik ini dalam era digital sangat penting, terutama dalam konteks peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah seperti SMPN 2 Satap Sabbang. Di era di mana peserta didik sangat terpapar dengan konten digital, media sosial, dan informasi tanpa batas, guru PAI harus mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyat al-nafs* dan *ta'dib* dalam proses pengajaran dan pembinaan. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran agama secara teoritis, tetapi juga memberikan pembiasaan spiritual seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, serta bimbingan dalam menggunakan media digital secara etis. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Asy-Syams / 91: 9–10):

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

Terjemahannya:

Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams / 91: 9–10)⁴²

Ayat ini menjadi dasar spiritual bahwa pendidikan harus berfokus pada penyucian jiwa dan pembentukan karakter yang luhur. Selain itu, dalam konteks dunia digital yang penuh dengan informasi negatif, guru PAI perlu mengajarkan adab bermedia sosial, sebagaimana perintah dalam (QS. Al-Hujurat /49 : 12):

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 899.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا إِنَّهُ يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa. Dan jangan mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan menggunjing sebagian kalian terhadap sebagian yang lain.⁴³ (QS. Al-Hujurat /49: 12).

Dengan pendekatan klasik dari al-Ghazali dan al-Attas, guru PAI di era digital memiliki fondasi kuat untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga berkarakter, beradab, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

5. Pentingnya Peran Guru PAI Diera Digital Terhadap Perkembangan Nilai Karakter

Pendidikan agama di era digital merupakan hal yang penting untuk dibahas karena perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah cara kita mengakses informasi dan berinteraksi dengan dunia sekitar, termasuk dalam hal keagamaan. Era digital membawa tantangan dan peluang bagi pendidikan agama. Tantangan tersebut meliputi munculnya informasi yang tidak terverifikasi secara akurat, penyebaran pandangan radikal, dan potensi disintermediasi dari lembaga keagamaan tradisional. Namun, di sisi lain, era digital juga membuka peluang baru untuk menyebarkan pesan-pesan agama secara lebih luas, membangun komunitas daring, dan memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan agama yang

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 747.

beragam. Pemanfaatan teknologi seperti platform daring, aplikasi mobile, dan media sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama. Misalnya, lembaga pendidikan agama dapat menyediakan kursus daring yang interaktif, diskusi kelompok melalui media sosial, atau konten-konten multimedia yang menarik untuk menarik perhatian generasi digital. Kajian teoritis ini menyoroti pentingnya menyelaraskan pendidikan agama dengan perkembangan teknologi di era digital, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan menghadapi tantangan yang muncul dengan bijaksana.

Digitalisasi adalah suatu proses konversi informasi dari bentuk analog menjadi bentuk digital. Secara umum, digitalisasi merujuk pada proses mengubah informasi dari format cetak menjadi format elektronik melalui proses pemindaian (scan), dengan tujuan menciptakan halaman elektronik yang dapat disimpan, diakses, dan ditransmisikan melalui komputer. Digitalisasi adalah transformasi data dari bentuk analog ke bentuk digital agar dapat diolah melalui komputer.⁴⁴ Menurut jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan karya Nur'asiah Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang berarti dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru lah yang berada dalam barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karenanya sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas serta tanggung jawabnya.⁴⁵ Guru menjadi komponen utama dalam pendidikan. Melingkupi hampir Semua komponen pendidikan lainnya, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan lainnya, tidak akan bermakna tanpa kehadiran

⁴⁴ N. D. Puspaningtyas And P. S. Dewi, "Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Daring", Jpmi (Jurnal Pembelajaran Mat). Inov., Vol. 3, No. 6, 2020.

⁴⁵ Nur'asiah. *Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 6, No. 2. (2021). 213

guru yang menerapkan dan menggunakan semua hal tersebut. Oleh karena itu, pentingnya seorang guru telah disepakati sebagai tenaga profesional yang membutuhkan berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan profesinya dengan baik. Persyaratan tersebut terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Seiring dengan masuknya teknologi dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua yang melihat pentingnya pendidikan agama Islam dalam mengarahkan anak-anak untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Agama Islam mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk di dunia maya. Orang tua berharap anak-anak dapat memanfaatkan internet untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti mencari ilmu, berinteraksi dengan baik di media sosial, dan menghindari konten negatif.

Menurut Kasinyo Harto dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa: “tantangan guru PTKI pada Era Industri 4.0 yakni;

- a. Mengetahui penggunaan digital serta menerapkannya, contohnya mendidik/mengelola pembelajaran berbasis internet dan pembelajaran elektronik (e-learning) sebagai sisi utama pada era ini;
- b. Kompetensi kepemimpinan yang mengarahkan mahasiswa memiliki pengetahuan teknologi;
- c. Mempunyai kemampuan memprediksi dengan tepat gejala arah perubahan dan langkah strategis menghadapinya;
- d. Mempunyai kompetensi dalam mengendalikan diri dari segala gejala perubahan, dan mampu menghadapinya dengan memunculkan id, inovasi,

serta mempunyai kreativitas.⁴⁶

Dari kutipan diatas dapat diketahui dalam menghadapi tantangan Era Industri 4.0 atau digital, diperlukan kemampuan guru dalam menguasai penggunaan teknologi digital, termasuk internet dan e-learning, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Selain itu, dosen juga perlu memiliki keterampilan kepemimpinan yang dapat membimbing mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan teknologi yang relevan dan membantu mereka mengembangkan pemahaman serta keterampilan dalam menggunakan teknologi secara efektif. Kemampuan guru dalam memprediksi perubahan dan merencanakan langkah strategis yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan tren pendidikan menjadi faktor penting dalam merancang metode dan strategi pembelajaran yang relevan.

Untuk itu, sangat penting untuk memiliki filter kritis dalam mengonsumsi informasi agama, memilih sumber yang terpercaya, dan memastikan bahwa ajaran yang diterima sejalan dengan nilai-nilai agama yang benar. Bagi umat Islam, misalnya, memilih ceramah dari ulama yang memiliki otoritas dan kompetensi di bidang agama adalah langkah yang bijak. Allah SWT melalui Al-Quran Surat Al-Hujurat /49: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

⁴⁶ Harto, Kasinyo. "Tantangan dosen ptki di era industri 4.0." Jurnal Tatsqif 16.1 (2018): 1-15.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”.⁴⁷ (Q.S Al-Hujurat/49:6).

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan syariat-Nya, bila orang fasik datang kepada kalian dengan membawa sebuah berita, maka periksalah beritanya sebelum membenarkan dan menukilnya agar kalian mengetahui kebenarannya, bila tidak, maka kalian bisa melakukan Tindakan zhalim terhadap suatu kaum, akibatnya kalian akan menyesalinya.⁴⁸

Walau terkesan bahwa pendidikan agama Islam hanya diperuntukkan bagi umat Muslim, sejatinya pendidikan agama Islam tidak menganut sistem tertutup tetapi menganut sistem terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia. Ini mencakup tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan batiniah yang semakin berkembang seiring dengan tuntutan hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki sifat akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman yang berada dalam kerangka hukum ajaran Islam.⁴⁹

Seorang guru memiliki peran Inovator dalam hal pembelajaran, maksudnya adalah kemampuan inovasi dalam pembelajaran menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dinamis, dan penuh semangat, yang dapat mempermudah peserta

⁴⁷Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 745.

⁴⁸Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, Muhammad Ashim dkk, Tafsir Muyassar Jilid 2, Cet.1, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 669.

⁴⁹Mustofa, et al. "Implementasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Umum (Kajian Kritis Urgensi)." *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya dan Agama* 1.1 (2024): 48-58.

didik dalam memperoleh ilmu dan memungkinkan guru untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik selain itu inovasi pembelajaran juga membantu menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat mempelajari hal-hal baru secara rutin, berpikir kritis, dan menemukan ide-ide baru yang berasal dari pikiran mereka sendiri. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar adalah contoh yang akan dijadikan teladan oleh semua siswa dan juga akan menjadi contoh bagi semua orang yang berinteraksi dengannya. Karena itu, segala hal yang dimiliki oleh guru akan tercermin melalui sikap rendah hati, tindakan, dan kepribadiannya. Kepribadian dan keteladanan dari seorang guru tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru, mengingat segala aktivitas apapun yang menyangkut guru akan menjadi sorotan bagi peserta didik bahkan juga masyarakat sekitarnya di mana guru itu berada.

Namun hal demikian lah yang menjadikan guru tidak tergantikan walaupun oleh AI (kecerdasan computer) sekalipun. Guru juga bisa sebagai Supervisor atau pengawas yang berkaitan dengan Memberikan bimbingan dan pengawasan kepada siswa, memahami masalah yang dihadapi siswa, mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan solusi untuk memecahkan masalahnya. komponen terpenting dan paling utama dari peran dan fungsi guru sebagai pendidik adalah sebagai educator, peran yang berfungsi sebagai alat atau media keteladanan bagi peserta didik, dengan kata lain sebagai role model atau orang yang mereka tiru, dan sebagai pemberian contoh dalam hal sikap dan perilaku dalam membentuk kepribadian anak didiknya.

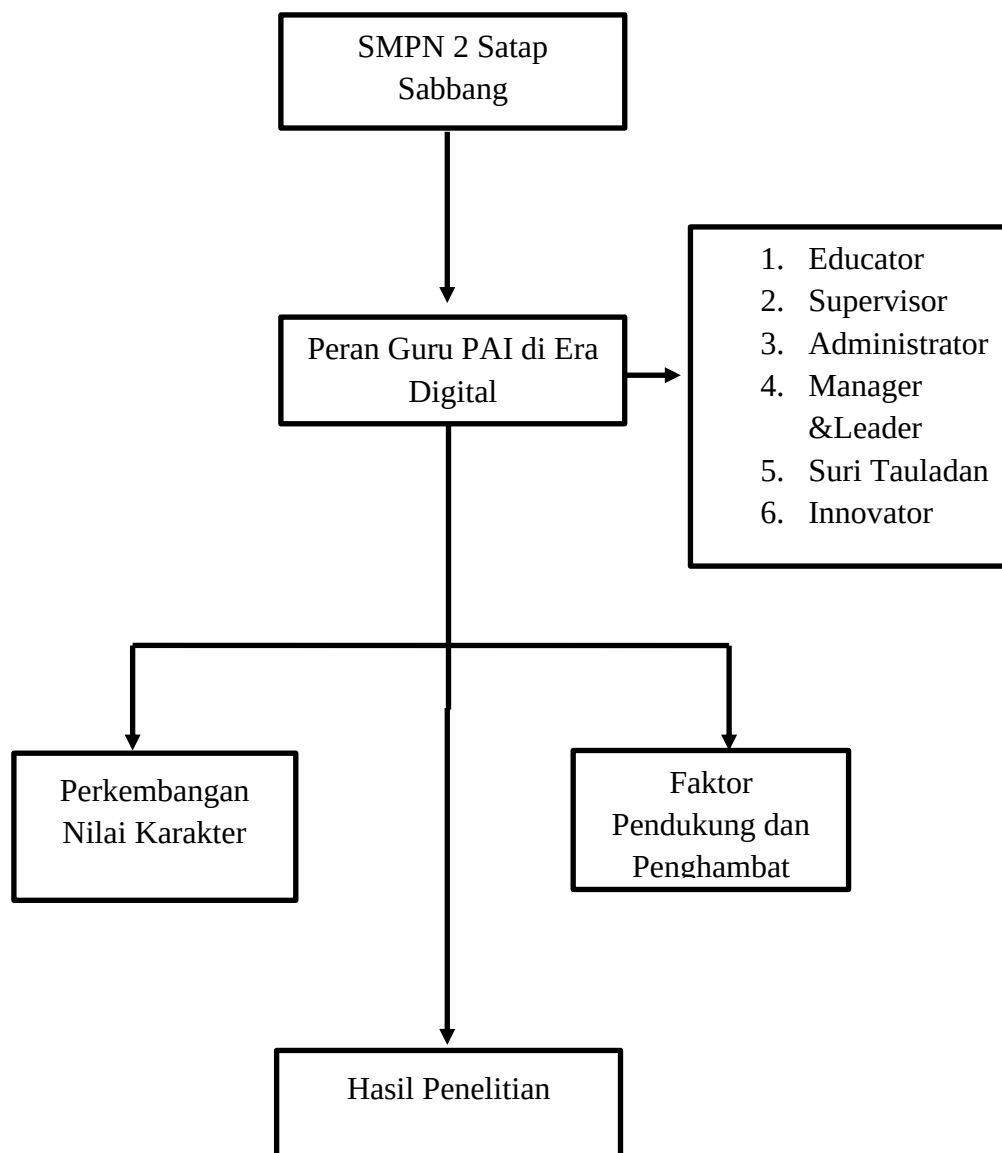
C. Kerangka Pikir

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kompetensi pembelajaran PAI di sekolah. Dimana dalam usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam seorang guru berperan untuk menciptakan pribadi muslim dari seorang siswa dengan cara mendidik, mengajar dan mengevaluasi siswa kepada hal yang penting baik dan sempurna mengajar kepada siswa sesuatu yang dapat membuat mereka menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan taat beribadah.⁵⁰

Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk perilaku Islami siswa dalam hal ini. Dapat dikatakan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mendukung seseorang mengimplementasikan sesuatu, seperti peran teman, lingkungan, keluarga atau bahkan kesadaran diri sendiri dalam melaksanakan sesuatu. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu. Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.

Kerangka pikir adalah gaya abstrak terkait bagaimana teori berkaitan dengan bermacam-macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang dipakai dalam penelitian ini ialah garis-garis besar susunan teori yang dipakai dalam menunjang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan.

⁵⁰ Moh. Uzer Usman, "*Menjadi Guru Profesional*" (Skripsi IAIN Tulungagung: 2019), 43



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi atau kualitatif. Pendekatan fenomenologi adalah cara untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi dengan teori dalam melakukan kolaborasi hasil temuan dengan pembahasan penelitian. Penelitian fenomenologi ini peneliti lapangan yang membutuhkan kejelian dalam menganalisis fakta-fakta dan data-data peneliti, yang mengetengahkan manusia secara individu maupun kelompok. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian secara mendalam. Menurut Moleong (2014), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan kontekstual melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus fenomenologis. Studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu objek atau fenomena tertentu yang terjadi dalam satu lokasi, yaitu SMP Negeri 2 Satap Sabbang. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan pelaksanaannya. Sementara itu, pendekatan fenomenologis digunakan untuk menangkap makna subjektif yang dialami oleh

informan, khususnya guru PAI, dalam membentuk nilai-nilai karakter di tengah tantangan era digital.¹

Adapun fokus penelitian ini adalah berfokus pada Kepala sekolah, Guru PAI, dan Siswa di SMPN 2 Satap Sabbang yang terletak di Desa Tandung, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2025.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam penelitian.

1. Peran Guru PAI

Peran guru PAI maksudnya adalah guru PAI berperan dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memberikan pengajaran tentang Islam, teladan bagi peserta didik. Guru PAI membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang kuat dan karakter yang baik.

2. Era Digital

Era digital merupakan periode di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah secara mendasar berbagai aspek kehidupan, menciptakan akses informasi yang mudah dan cepat, serta memungkinkan komunikasi global secara *real-time*. Hal ini menjadi tantangan baru bagi individu dan masyarakat khususnya guru dan peserta didik.

3. Nilai Karakter

¹Haryono, Eko. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." An-Nuur 13.2 (2023).

Nilai karakter merupakan seperangkat prinsip moral dan etika yang menjadi pedoman perilaku individu dan membentuk kepribadian yang baik. Nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial dan lingkungan oleh siswa di SMPN 2 Satap Sabbang.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi kasus, yang digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata pada konteks tertentu, yaitu di SMP Negeri 2 Satap Sabbang. Desain studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh dan terperinci mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk nilai karakter peserta didik melalui aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu unit analisis secara intensif, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam, rinci, dan bermakna.

Desain ini juga memungkinkan peneliti untuk mempelajari hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi proses pendidikan karakter, seperti budaya sekolah, dukungan kepala sekolah, peran orang tua, serta pemanfaatan media digital. Dengan mengkaji satu kasus secara terfokus, peneliti dapat mengidentifikasi pola, proses, serta dinamika yang terjadi di lapangan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden. Sedangkan jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka

sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.²

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari data Kepala Sekolah, Guru PAI dan Peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang.

2. Sumber Data Sekunder

Untuk mendapatkan data sekunder pada penelitian ini, peneliti berdasarkan dokumentasi berupa rekaman, gambar, dan soal tertulis berupa beberapa pertanyaan terkait dengan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa instrumen adalah alat yang diperlukan untuk mengerjakan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa *instrument* penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dalam proses penelitian. Instrument berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan antara lain:

1. Instrumen Observasi

Instrumen observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan

² Fasya, Ahmad Zaki. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI Unwanul Khairiyyah Depok*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

informasi berupa data melalui observasi berkaitan dengan apa yang diteliti.

2. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana tentang masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan penulis kepada subjek sehingga itu akan lebih jelas untuk dipahami oleh penulis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan sebagai metode sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan mengumpulkan data langsung dari lapangan. Selain itu, observasi juga berarti sebuah kegiatan melakukan pengamatan terhadap suatu obyek atau hal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan berdasarkan dengan landasan teori yang telah ada. Pengamatan yang dilakukan haruslah sistematis untuk mendapatkan hasil yang baik.

Teknik observasi atau pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar di SMPN 2 Satap Sabbang adalah hasil yang objektif dari sebuah penelitian kualitatif.

2. Wawancara

Wawancara adalah peran situasi tatap muka interpersonal di mana satu orang (interviewer), bertanya kepada satu orang yang diwawancarai, beberapa pertanyaan yang dibuat untuk mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan masalah penelitian. Wawancara memiliki instrumen yang menjadi pedoman dalam berwawancara. Wawancara ada tiga macam, yakni terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Interaksinya paling tidak antara dua orang, satu pihak berperan dalam sebuah proses, dan satu pihak lainnya mempengaruhi respon yang lain.³ Dalam penelitian ini, yang akan menjadi narasumber wawancara adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan sah dan bukan berdasarkan pemikiran atau perkiraan.⁴

Pengambilan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki datan yang didapat dari dokumen, file, dan hal-hal yang sudah didokumentasikan. Dokumentasi ini diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data

³ Fadhallah, R. A. *Wawancara*. Unj Press, 2021.

⁴ Fasya, Ahmad Zaki. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MI Unwanul Khairiyyah Depok*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

historis, serta data-data lain yang mendukung penelitian ini.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, untuk menguji keabsahan data dengan cara mencocokkan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji keabsahan data dengan cara mencocokkan data kepada teknik yang sama dengan teknik yang berbeda.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan laporan (observasi), dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Komponen dalam analisis data menurut Miles dan Huberman ada tiga yaitu:⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berhubungan dengan kondisi di sekolah berkaitan dengan

⁵ Yuniarti Galuh purwanti, dkk., "Penguatan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan E-Learning," Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 3, 288-297, 2022.

keberadaan perkembangan karakteristik peserta didik.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah berikutnya adalah mendisplaikan data. Data yang diperoleh dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian dipaparkan adan digambarkan apa dan bagaimana pendidikan karakter dilakukan di SMPN 2 Satap Sabbang.

3. *Conclusion Drawing*

Langkah ketiga ini dalam analisis data kualitatif menurut mile and Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pembuatan kesimpulan dalam penelitian tentang bentuk dan peran pendidikan karakter di SMPN 2 Satap Sabbang.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Tempat Penelitian

a) Profil Sekolah

SMP Negeri 2 SATAP Sabbang adalah menengah pertama (SMP) Negeri yang berlokasi di provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu Utara Kecamatan Sabbang yang beralamatkan di Jln. Poros Sabbang-Limbong, KM 24 Tandung. Sekolah ini beroperasi pada tahun 2008 dengan nama SMP Negeri 6 SATAP Sabbang. Pada tahun 2020 berubah nama menjadi SMP Negeri 2 Satap Sabbang karena adanya penyebaran Kecamatan Sabbang dan Sabbang Selatan. Sejak tahun 2008 SMP Negeri 2 Sabbang di pimpin oleh beberapa kepala sekolah.

Identitas SMP Negeri 2 SATAP Sabbang

Nama Sekolah	: UPT SMP NEGERI 2 SATAP SABBANG
NPSN/NSS	: 403116652
Status Sekolah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: SMP
Luas Lahan	: 2,600m ²
Sekolah didirikan Tahun	: 2018
Nomor SK Pendirian Sekolah	: 188.4.45/125/1/2018
Tanggal SK Pendirian Sekolah	: 01 Februari 2018
Kode Pos	: 92955

Waktu Penyelenggaraan Sekolah	: 2018
Alamat	: Jalan Poros Sabbang Limbong
Desa	: Tandung
Kecamatan	: Sabbang
Kabupaten	: Luwu Utara
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Otonomi Daerah	: Luwu Utara
Jarak ke Pusat Kecamatan	: 15 km
Jarak ke Pusat Daerah	: 20 km
Kepalah Sekolah	: ST Harbiyah Wahyuddin, SE
Jumlah Siswa	: 65
E-mail Sekolah	: smpnegeri6sabg@gmail.com
Akreditasi Sekolah	: C

b) Visi dan Misi SMP Negeri 2 SATAP Sabbang

SMP Negeri 2 Satap Sabbang memiliki visi dan mis, yaitu:

1) Visi Sekolah

Visi adalah cita-cita Bersama pada masa mendatang dari warga satuan Pendidikan, yang dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan Pendidikan.

Penyusunan Visi UPT SMP Negeri 2 Satap Sabbang dilakukan berdasarkan hasil rapat Dewan Guru UPT SMP Negeri 2 Satap Sabbang dihadiri komite SMP Negeri 2 Satap Sabbang Kabupaten Luwu Utara, perwakilan peserta didik, orang tua dan pengawas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Luwu Utara, pada

tanggal 10 Juni 2024 bertempat di kantor UPT SMP Negeri 2 Satap Sabbang maka visi UPT SMP Negeri 2 Satap Sabbang adalah: “ **Terwujudnya peserta didik yang memiliki karakter imta, berakhlak mulia, berkebhinekaan global bergotong royong kreatif bernalar kritis, mandiri dan berintegrasi teknologi digital**”.

2) Misi Sekolah

- a. Misi adalah sesuatu yang harus diemban atau harus dilaksanakan sebagai penjabaran visi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah, dan jangka Panjang, dengan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan Pendidikan.
- b. Misi sekolah merupakan Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai visi sekolah.
- c. Misi sekolah penting karena memberikan panduan tujuan dan focus bagi seluruh komunitas sekolah, misi sekolah juga menjadi dasar program pokok sekolah yang menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan.

Untuk mencapai visi di atas, maka misi UPT SMP Negeri 2 Satap Sabbang yaitu:

1. Meningkatkan pelaksanaa kegiatan keagamaan disekolah.
2. Meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati seluruh warga sekolah.
3. Meningkatkan karekter peserta didik sekolah yang pluralis.

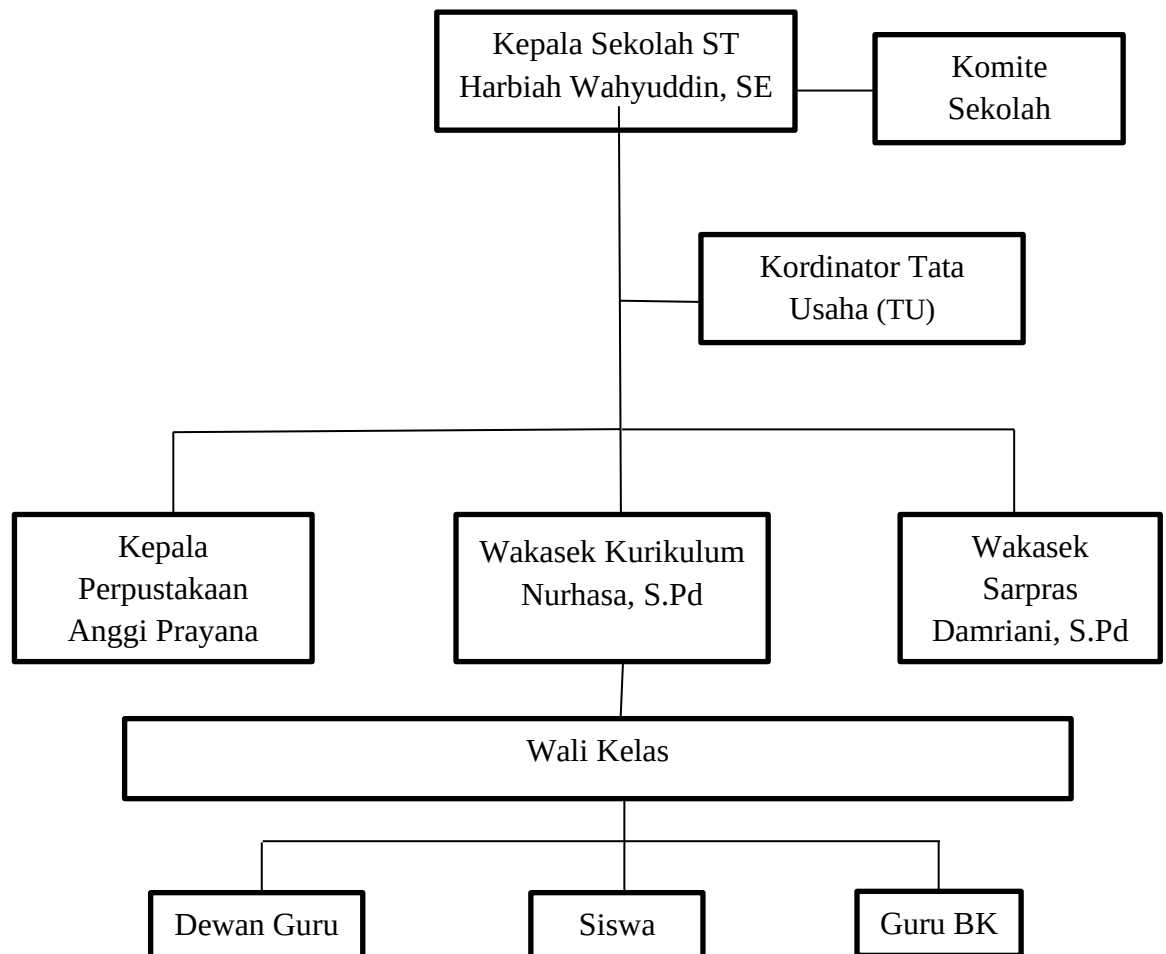
4. Meningkatkan budaya gotong royong.
 5. Menuntun murid menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif
 6. Menuntun murid untuk bersikap kritis dalam mewujudkan merdeka belajar
 7. Menuntun murid menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab
 8. Meningkatkan kompetensi warga sekolah sesuai dengan perkembangan IPTEK
 9. Melaksanakan pembelajaran Pendidikan lingkungan hidup
 10. Meningkatkan semangat kompetitif dari segenap warga sekolah
 11. Menerapkan system “*Punishment dan Reward*”
- c) Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Satap Sabbang

Tabel 4.1 Sarana dan Prasaran

NO	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah	Jangka waktu
1	Ruang Kelas	3 Ruang	Menengah
2	Meja	76 buah	Pendek
3	Kerumbuk	15 unit	Pendek
4	Computer	1 buah	Pendek
5	Printer	1 buah	Pendek
6	Perpustakaan	1 buah	Menengah
7	WC	2 ruang	Menengah

d) Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Satap Sabbang

Berdasarkan data yang penulis peroleh ketika melaksanakan proses penelitian ke lapangan. Dapat diketahui struktur organisasi di SMP Negeri 2 Satap Sabbang diantaranya:



2. Peran Guru PAI di Era Digital dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik

a. Peran Guru PAI Sebagai Educator di Era Digital

Guru PAI di SMP Negeri 2 Satap Sabbang mencoba memaksimalkan perannya sebagai seorang educator agar para anak didiknya berhati hati dan bijak

dalam memanfaatkan teknologi digital yang mereka gunakan. Seperti yang dikatakan guru PAI di SMP Negeri 2 Satap Sabbang dalam wawancara bersama peneliti:

"Kalo saya selaku guru PAI itu ketika pembelajaran dimulai, biasanya dibagi per kelompok dari situ nanti mereka (karena mereka sudah pada pegang *handphone* semua) nah saya membolehkan memegang *handphone* (walaupun setiap harinya siswa dilarang menggunakan *handphone* ketika pembelajaran berlangsung) ketika dibutuhkan untuk kegiatan diskusi dan presentasi terkait pembelajaran PAI menggunakan PPT, google, dan aplikasi lainnya karena bagian dari teknologi digital dengan bantuan guru-guru yang lain."¹

Hal ini di perkuat oleh salah satu siswa di kelas VII yang mengatakan:

"Menurut saya pribadi, pembelajaran yang di terapkan oleh bapak Anwar sangat menyenangkan kak, karena kami bisa diskusi menggunakan *handphone* dan mencari materi materi dengan mudah di internet tentang pelajaran agama."²

Beliau paham betul peran edukasi untuk kepentingan para anak didiknya, dengan memadukan antara pembelajaran religius yang befokus pada pembentukan karakter dan pemanfaatan teknologi dalam proses integrasi metode pembelajaran. Beliau mengedukasi peserta didik untuk bisa memanfaatkan teknologi digital dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi ke PAI-an dengan harapan ketika peserta didik memiliki nilai karakter dalam diri mereka, mereka mampu memanfaatkan teknologi digital dengan bijak. Hal ini sesuai dengan intruksi dari Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang tugas dan peran guru sebagai seorang pendidik professional yang diantara tugas utamanya adalah mengajar dan membimbing peserta didik mulai dari pendidikan bangku usia dini hinga tingkat

¹ Anwar, Guru PAI, *Wawancara*, di taman baca SMPN 2 Satap Sabbang. 20 Januari 2025.

² Arfa kelas VIII, Peserta Didik, *Wawancara*, di kelas VIII SMPN 2 Satap Sabbang. 21 Januari 2025

menengah untuk memiliki akhlakul karimah dan karakter yang baik. Dari penjelasan di atas bahwa pihak sekolah SMP Negeri 2 Satap Sabbang sudah menerapkan pembelajaran digital saat ini.

b. Peran Guru PAI Sebagai Supervisor di Era Digital

Hal demikian berlaku di SMP Negeri 2 Satap Sabbang ketika pembiasaan pembiasaan baik dengan maksud untuk pembentukan nilai karakter diterapkan untuk seluruh peserta didik dengan diawasi langsung oleh guru PAI dalam wawancara yang peneliti lakukan:

"Ada beberapa kebiasaan, pembiasaan yang di terapkan di sekolah ada sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah dengan menerapkan jadwal bagi setiap kelas di setiap hari kamis, ketika hari senin saat tidak ada upacara ada kegiatan bersih bersih berjamaah. Hari selasanya ada kegiatan tadarus. kemudian hari rabu ada hafalan bacaan sholat atau hafalan suratan pendek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)"³

Salah satu siswa kelas VII juga menambahkan:

"Iya benar, beliau sering memberikan motivasi di kelas ataupun diluar kelas. Contohnya agar lebih rajin sholat dan belajarnya serta lebih disiplin dalam hal apapun" ⁴

Salah satu pembiasaan tersebut adalah pembiasaan sholat duha yang dilaksanakan setiap hari jum'at, seperti gambar dibawah ini:

³Anwar, Guru PAI, *Wawancara*, di taman baca SMPN 2 Satap Sabbang. 20 Januari 2025.

⁴Arfa kelas VIII, Peserta Didik, *Wawancara*, di kelas VIII SMPN 2 Satap Sabbang. 21 Januari 2025



Gambar 4.1 Sholat Dhuha Berjamaah

Pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa kegiatan berupa pembiasaan sholat duha yang dilakukn oleh peserta didik di SMP Negeri 2 Satap Sabbang pada hari Jum'at, harapanya melalui pembiasaan ini peserta didik mampu menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan sholat duha di dalam keseharian mereka ketika di luar sekolah. Dalam arti lain pengawasan yang dilakukan oleh guru PAI ini adalah bentuk proses pendidikan karakter untuk peserta didik, hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh seorang siswa kelas delapan:

"Iya benar, beliau sering memberikan motivasi di kelas ataupun diluar kelas. Contohnya agar lebih rajin sholat dan belajarnya serta lebih disiplin dalam hal apapun"⁵

Selaku guru PAI bapak Anwar ketika melakukan Pengawasan kegiatan di luar kelas dan memberikan mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Satap Sabbang. Bapak

⁵ Asraf kelas VIII, Peserta Didik, *Wawancara*, di kelas VIII SMPN 2 Satap Sabbang. 21 Januari 2025

Anwar mengetahui secara sadar bahwa pemberian wewenang tersebut bukan hanya tentang keluluasaan dalam megantaur atur saja, tetapi bentuk pelaksanaan Amanah yang diberikan kepada mereka dari orang tua dan pihak sekolah dalam menumbuhkan nilai karakter dalam diri peserta didik. Beliau pun berkata dalam wawancara yang peneliti lakukan:

"Pastinya selalu ada kerja sama antara guru PAI dan Pihak sekolah juga untuk menumbuh kembangkan nilai karakter peserta didik."⁶

c. Peran Guru Sebagai Administrator di Era Digital

KURIKULUM 2013

**DAFTAR HADIR
&
DAFTAR NILAI**

**Untuk
SMP/ MTs SMP**

Nama Guru : SEL. ANGGUN, SPd
 NIP :
 Nama Sekolah : UPT SMP Negeri 2 Satap Sabbang
 Alamat : DESA TANDUNG
 Tahun / Semester : 2023/2024

50 SISWA

Gambar 4.2 Daftar Nilai

Sebagai administrator, tugas guru adalah memonitoring dan mengevaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan mengukur kemajuan peserta didik dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran maknanya proses monitoring dan evaluasi memberikan gambaran kepada guru apakah selama ini metode pembelajaran yang

⁶ Anwar, Guru PAI, Wawancara, di taman baca SMPN 2 Satap Sabbang. 20 Januari 2025.

dia laksanakan efektif atau tidak untuk kedepannya. sehingga sang guru mengetahui dan mampu memperbaiki jika ada kekurangan dalam proses pembelajaran dan peserta didiknya. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Anwar dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti:

"Guru harus bisa memenuhi administrasi dan perangkat perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, seperti capaian pembelajaran kemudian ada modul ajar, kemudian ada raport kelas dan administrasi kehadiran peserta didik."⁷

Selain itu kepala sekolah juga menambahkan:

"Guru PAI kami sangat tertib dalam urusan administrasi. Semua perangkat pembelajaran disiapkan dengan baik dan laporan nilai juga diserahkan tepat waktu. Ini sangat membantu kami dalam memantau perkembangan siswa".⁸

d. Peran Guru Sebagai Manajer dan Leader di Era Digital

SMP Negeri 2 Satap Sabbang memberikan akses kepada guru untuk memiliki aturannya tersendiri dalam menjalankan peraturan ketika pembelajaran khususnya guru PAI, menurut hasil observasi yang telah peneliti lakukan bapak Anwar selaku guru PAI untuk kelas tujuh, delapan, Sembilan memiliki metodenya sendiri dalam menjaga dan menegakkan aturan sekolah:

"Untuk punishment atau hukuman saya tidak ada hukuman fisik hanya sekedar ancaman untuk menambah setoran hafalan yang semakin bertambah atau membaca quran satu juz banyaknya".⁹

Salah satu siswa kelas VII juga menambahkan bahwa:

⁷ Anwar, Guru PAI, *Wawancara*, di taman baca SMPN 2 Satap Sabbang. 20 Januari 2025.

⁸ ST Harbiah Wahyuddin, Kepala Sekolah, *wawancara*, di Kantor SMPN 2 Satap Sabbang. 06 Februari 2025

⁹ Anwar, Guru PAI, *Wawancara*, di taman baca SMPN 2 Satap Sabbang. 20 Januari 2025.

"Sangat berdampak kak, hal itu berdampak positif bagi kami karena selalu di dengar dan diayomi untuk menghargai waktu dan berhati hati khususnya dalam menghadapi era digital ini." ¹⁰

Beliau dalam menegakan ketertiban yang berlaku disekolah tidak ada yang namaya hukumna fisik, semua yang berkaitan dengan pelanggaran ataupun menyalahi aturan beliau hanya memberi peringatan dengan diiring pemberian aktivitas positif yang membuat jera anak didiknya. Karena beliau meyakini hubungan guru dengan peserta didik yang sehat itu lebih efektif dari pada hubungan yang renggang akibat banyaknya hukuman yang memberatkan siswa. Hasilnya dengan ramahnya bapak Anwar dalam mengatur ketertiban timbulah rasa hormat dari para peserta didik dalam menghargai jerih payah guru mereka, hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas tujuh:

"Sangat berdampak kak, hal itu berdampak bagi kami sehingga tidak seenaknya kami membawa henpone ke sekolah."

Dari hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa tidak semua hukuman yang memberatkan siswa menjadi sebuah solusi, kita bisa menggunakan metode yang lebih ramah kepada peserta didik berupa menggunakan sebuah tambahan tugas kepada mereka yang hasilnya hubungan sehat antara guru dan murid pun terjalin.

e. Peran Guru Sebagai Suri Teladan di Era Digital.

Guru PAI berdiri di posisi khusus dalam memberikan sebuah contoh dan karakter yang baik untuk diteladani oleh para peserta didik. seperti apa yang disampaikan oleh beliau dalam sebuah wawancara:

¹⁰ Syafira kelas VIII, Peserta Didik, *Wawancara*, di kelas VIII SMPN 2 Satap Sabbang. 21 Januari 2025

"Yah walau saya merasa belum pantas untuk menjadi sosok teladan bagi mereka, walau demikian saya berusaha sekuat tenaga untuk bisa memberikan contoh yang baik untuk mereka karena saya paham guru adalah sosok yang ditiru dan menjadi titik acuan mereka dalam bersikap, maka sangat penting bagi guru menjadi teladan untuk mereka (Peserta didik)"¹¹

Hal ini di benarkan oleh salah satu siswa kelas VII yang mengatakau:

"Bapak Anwar itu orangnya sabar dan selalu memberikan contoh yang baik. Beliau selalu mengingatkan kami untuk menggunakan *handphone* dengan bijak dan tidak menyebarkan berita hoax." ¹²

Beliau sangat lah berhati hati dalam bersikap karena Sebagai role model, guru tidak hanya memberikan contoh perilaku yang baik tetapi juga menginspirasi dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Guru yang berperan sebagai role model akan menunjukkan dedikasi, kerja keras, dan komitmen terhadap pendidikan dan pengembangan diri. Hal ini akan mendorong siswa untuk meniru sikap dan etos kerja yang sama. Dengan menerapkan beberapa contoh baik seperti disiplin, tepat waktu, penggunaan Bahasa yang lembut dan sopan, dan penampilan yang rapih harapanya hal tersebut mampu memberikan contoh yang baik dan menginspirasi peserta didik yang berkarakter, disiplin, dan memiliki karakter dan etika yang baik. Begitupun dalam hal penggunaan teknologi ketika guru PAI mampu memberikan teladan berupa Menejemen waktu penggunaan *Handphone*, menjadikan sosial media sebagai media dakwah dan sharing ilmu pengetahuan. Dan pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran harapanya peserta didik mampu meniru hal yang serupa serta bijak dalam penggunaan *handphone* di era digital ini.

¹¹ Anwar, Guru PAI, *Wawancara*, di taman baca SMPN 2 Satap Sabbang. 20 Januari 2025.

¹² Aditya kelas VIII, Peserta Didik, *Wawancara*, di kelas VIII SMPN 2 Satap Sabbang. 21 Januari 2025

f. Peran Guru Sebagai Innovator di Era Digital

Menurut hasil wawancara dengan bapak Anwar selaku Guru PAI ketika menghadapi persoalan berupa pembelajaran yang diharuskan bisa beradaptasi dengan era digital, beliau memberikan inovasi baru dalam pembelajaran yang dia buat supaya peserta didiknya mampu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan

"Untuk pembelajaran Pai ketika memanfaatkan teknologi digital itu saya mengajarnya biasa menggunakan PPT, sebenarnya saya ingin anak-anak memperbanyak pengetahuan dalam mengelola Aplikasi pembelajaran tetapi saya juga tidak terlalu memahami banyak tentang media pembelajaran. walaupun sekarang masih didominasi dengan PPT namun itu semua tidak luput dengan bantuan guru-guru yang lain".¹³

Inovasi yang ditawarkan oleh bapak Anwar menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya metode baru yang dijalankan. Begitupun ketika menghadapi peserta didik yang karakternya menurun pendekatan baru mestilah ada agar sang anak bisa memberikan penjelasan mengenai perilakunya, ketika penjelasan sudah didapat sang guru menjalankan inovasi dalam memberikan pemahaman nilai karakter kepada peserta didik melalui kesepakatan atau negosiasi kepada anak yang bersangkutan, dalam wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Bapak Anwar di SMP Negeri 2 Satap Sabbang memberikan keterangan:

"Khusus saya memberikan pilihan kepada mereka untuk memilih hukumannya sendiri, agar merasa tidak berat hati dalam mengerjakan hukuman."

Hal ini dibenarkan oleh siswa kelas VII yang mengatakan:

¹³ Anwar, Guru PAI, *Wawancara*, di taman baca SMPN 2 Satap Sabbang. 20 Januari 2025.

"Pembelajaran PAI jadi lebih seru dan tidak membosankan karena Bapak Anwar sering menggunakan video dan aplikasi yang menarik. Kami juga jadi lebih kreatif karena ditugaskan membuat video pendek tentang nilai-nilai agama."¹⁴

Sebagai innovator, guru PAI harus mampu menciptakan media pembelajaran interaktif berbasis digital, mengembangkan metode pembelajaran jarak jauh yang efektif.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI di era digital terhadap pengembangan nilai karakter peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan merupakan elemen-elemen yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam proses pembelajaran. Dalam konteks guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, faktor pendukung mengacu pada segala aspek yang membantu guru dalam menanamkan nilai karakter peserta didik, sedangkan faktor penghambat adalah tantangan atau kendala yang dapat mengurangi efektivitas pengajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa dalam menjalankan perannya, guru PAI di SMP Negeri 2 Satap Sabbang menghadapi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan nilai karakter peserta didik di era digital. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap efektivitas pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

a. Faktor Pendukung

¹⁴ Mirnawati kelas VIII, Peserta Didik, *Wawancara*, di kelas VIII SMPN 2 Satap Sabbang. 21 Januari 2025

Dari hasil wawancara dan observasi, beberapa faktor yang mendukung peran guru PAI dalam mengembangkan karakter peserta didik meliputi:

1. Sekolah sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Sekolah dan pembelajaran yang peserta didik lalui merupakan bagian dari ikhtiar dalam mencerdaskan mereka, menata akhlak, serta membentuk pemikiran yang berkemajuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan didefinisikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk menjadikan manusia dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, metode, dan tindakan mendidik.

Maksud dari definisi ini adalah bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang beradab, cerdas, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Jika pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk membentuk perubahan perilaku individu, maka pendidikan karakter seharusnya dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan kepribadian peserta didik¹⁵.

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 2 Satapa Sabbang dalam wawancara:

"Kami melakukan beberapa alternatif yang bisa membantu siswa dalam pemebentukan karakter yaitu dengan melakukan praktik-praktik baik di sekolah. Misalnya Praktek sholat, praktek menghargai dan menghormati guru

¹⁵ Sitti Hartinah et al., "Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 13230–37.

dan teman-teman dan sholat dhuha berjamaah."¹⁶

Dalam wawancara, salah satu guru PAI menyampaikan strategi yang mereka gunakan untuk membimbing peserta didik dalam menghadapi era digital:

"Strateginya kita harus mengikuti perkembangan teknologi di era digital saat ini dengan menerapkannya dalam pembelajaran. Kalau saya selaku guru PAI itu ketika pembelajaran dimulai, biasanya dibagi per kelompok, dari situ nanti mereka (karena mereka sudah pada pegang *handphone* semua) nah saya membolehkan memegang *handphone* (walaupun setiap harinya siswa dilarang menggunakan *handphone* ketika pembelajaran berlangsung) ketika dibutuhkan untuk kegiatan diskusi dan presentasi terkait pembelajaran PAI menggunakan Google, PPT dan aplikasi lainnya karena bagian dari teknologi digital dengan bantuan guru-guru yang lain."¹⁷

Selain itu, guru PAI juga berupaya menjaga peserta didik agar tidak terjerumus ke dalam dampak negatif dari era digital, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut:

"Menasihatinya baik langsung atau secara tidak langsung ya. Kalau secara langsungnya kita nasihatinya dengan berbicara di depan murid bahwa ketika menggunakan media sosial itu harus digunakan dengan baik atau bijak. Kalau secara tidak langsung itu dengan cara mencontohkan yang baik sehingga anak-anak bisa mencontoh teladan dari kita."¹⁸

Upaya yang dilakukan ini merupakan bentuk integrasi antara pendidikan karakter dan pemanfaatan teknologi digital, agar peserta didik tidak hanya memahami pentingnya memiliki nilai karakter yang baik tetapi juga memiliki keterampilan digital di era modern ini. Hal ini mencerminkan nilai yang dianut oleh Muhammadiyah, yang sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia,

¹⁶ST Harbiah Wahyuddin, Kepala Sekolah, wawancara, di Kantor SMPN 2 Satap Sabbang. 06 Februari 2025

¹⁷ Anwar, Guru PAI, Wawancara, di taman baca SMPN 2 Satap Sabbang. 22 Januari 2025.

¹⁸ Anwar, Guru PAI, Wawancara, di taman baca SMPN 2 Satap Sabbang. 20 Januari 2025.

berupaya menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam tanpa tertinggal oleh perkembangan teknologi.

2. Dukungan Kepala Sekolah dan Lingkungan Sekolah yang Religius

Salah satu faktor utama yang sangat menunjang keberhasilan guru PAI dalam menjalankan perannya adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap praktik-praktik keagamaan. Kepala sekolah di SMPN 2 Satap Sabbang memberikan keleluasaan kepada guru PAI dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan berbagai program keagamaan, termasuk pelaksanaan tadarus pagi sebelum jam pelajaran dimulai, salat dhuha berjamaah, serta kegiatan-kegiatan spiritual lainnya seperti pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam. Dalam wawancara, guru PAI menyampaikan:

“Kami diberikan keleluasaan untuk menyusun dan menjalankan program keagamaan. Bahkan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kami selalu tadarus bersama di kelas masing-masing.”¹⁹

Dukungan tersebut bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga tampak dalam bentuk kehadiran langsung kepala sekolah dalam kegiatan keagamaan, penguatan narasi nilai dalam rapat guru, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam visi-misi sekolah. Lingkungan sekolah juga turut berperan besar, di mana suasana religius tidak hanya dibangun oleh guru PAI semata, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh. Penelitian oleh Amatillah Thaha dkk. (2025) menyatakan bahwa ketika seluruh komponen sekolah bergerak serentak dalam menumbuhkan nilai karakter religius, proses internalisasi menjadi lebih efektif

¹⁹ Anwar, Guru PAI, Wawancara, Di Taman Baca SMPN 2 Satap Sabbang. 20 Januari 2025.

karena didukung oleh atmosfer kolektif yang menguatkan nilai-nilai tersebut.²⁰ Dengan demikian, dukungan struktural dan kultural dari lingkungan sekolah menjadi prasyarat mutlak dalam membentuk karakter yang berkelanjutan di tengah tantangan era digital.

3. Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Digital

Kemampuan guru dalam mengadaptasi kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu faktor kunci dalam menyukkseskan pembelajaran nilai-nilai karakter di era digital. Guru PAI di SMPN 2 Satap Sabbang telah menunjukkan kompetensi dalam mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran. Beberapa inovasi yang dilakukan antara lain: penggunaan YouTube untuk menonton video dakwah dan kisah-kisah teladan, Google Form untuk refleksi harian peserta didik, serta WhatsApp Group untuk diskusi dan pengumpulan tugas secara interaktif.

Salah seorang guru menyampaikan bahwa media digital mempermudah siswa dalam memahami nilai-nilai agama melalui pendekatan yang lebih visual, ringkas, dan kontekstual. Misalnya, siswa ditugaskan membuat video pendek tentang kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, atau menuliskan pengalaman pribadi dalam menerapkan nilai tanggung jawab di rumah. Guru menyatakan:

“Kalau kita kasih tugas berbasis video atau poster, mereka jauh lebih aktif dan antusias. Ini membuat mereka berpikir lebih dalam, sekaligus belajar beretika di dunia digital.”²¹

²⁰ Amatillah Thaha and Muhammad Yusron Maulana El-yunusi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Dengan Tantangan Perkembangan Teknologi Di SMA Sabilush Sholihin Pedeng Bangkalan Madura” 9 (2025): 16.

²¹ Anwar, Guru PAI, Wawancara, Di Taman Baca SMPN 2 Satap Sabbang. 20 Januari 2025.

Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya alat bantu pengajaran, tetapi juga sarana pembentukan karakter jika dimanfaatkan dengan bijak dan kreatif. Eva Safitri dkk. (2024) menyimpulkan bahwa guru yang memiliki literasi digital mampu menjadikan teknologi sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai Islami secara lebih menyentuh dan sesuai dengan dunia siswa masa kini.²² Kompetensi digital guru PAI menjadi penting dalam menjembatani tantangan dan peluang yang ditawarkan era digital dalam pendidikan karakter.

b. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung, guru PAI di SMPN 2 Satap Sabbang juga menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan nilai karakter peserta didik di era digital. Beberapa faktor penghambat tersebut antara lain:

1. Keterbatasan Akses Internet dan Sarana Teknologi

Tidak semua peserta didik memiliki akses internet yang stabil atau perangkat teknologi yang memadai untuk mengikuti pembelajaran berbasis digital. Hal ini di sampaikan kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti.

“Tantangan kami dalam era digital adalah kualitas jaringan internet yang masih timbul tenggelam dalam artian sudah bisa diakses tapi terkadang juga seketika hilang”.²³

Hal ini menjadi kendala dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung pendidikan karakter. Guru PAI harus mencari solusi alternatif agar

²² Muhammad Yasin, Eva Safitri, Ida Laila, Srinanda, “Peran Guru PAI Dalam Membangun Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fiqh,” *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024): 1–9.

²³ ST Harbiyah Wahyuddin, Wawancara, di Kantor SMPN 2 Satap Sabbang. 06 Februari 2025

seluruh siswa tetap bisa mendapatkan materi dan pembinaan karakter dengan baik meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas.

2. Pengaruh Negatif Media Digital

Di era digital, peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi di internet. Sayangnya, tidak semua informasi yang mereka peroleh bersifat positif atau mendukung perkembangan karakter mereka. Beberapa siswa menggunakan ponsel mereka untuk bermain game atau mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama selama jam sekolah.

Dalam wawancara, seorang guru PAI menyatakan bahwa mereka berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada peserta didik agar lebih bijak dalam menggunakan media digital:

“Menasihatinya baik langsung atau secara tidak langsung ya. Kalau secara langsungnya kita nasihatkan dengan berbicara di depan murid bahwa ketika menggunakan media sosial itu harus digunakan dengan baik atau bijak. Kalau secara tidak langsung itu dengan cara mencontohkan yang baik sehingga anak-anak bisa mencontoh teladan dari kita.”

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki manfaat yang besar, tanpa pengawasan dan pemahaman yang benar, peserta didik dapat terjerumus ke dalam dampak negatif seperti kecanduan media sosial, penyebaran informasi hoaks, dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan.

3. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi di rumah

Pengawasan orang tua yang kurang terhadap penggunaan teknologi di rumah menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter religius siswa. Jika orang tua tidak memantau atau membatasi akses anak terhadap media sosial dan

konten digital lainnya, siswa bisa terpapar pada informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini dapat mengarah pada penurunan akhlak dan perilaku negatif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk bekerja sama dengan guru dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak terkait penggunaan teknologi secara bijak.²⁴

B. ANALISIS DATA

1. Peran Guru PAI di Era Digital dalam Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 2 Satap Sabbang, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital sangat vital dalam membentuk dan mengembangkan nilai karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing moral, pengarah spiritual, fasilitator nilai, serta pengawas dalam penggunaan media digital oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI memanfaatkan berbagai sarana digital sederhana seperti PowerPoint, video YouTube bertema islami, serta materi digital yang dikemas dalam bentuk visual dan audio agar lebih menarik dan kontekstual bagi siswa.

Guru PAI juga berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah. Ia mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah, membiasakan tadarus pagi, dan mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Guru secara aktif membina karakter melalui

²⁴ Muhammad Sirril Wafa, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Era Digital Di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak* (Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung, 2025), 15.” (2024).

keteladanan (*uswah hasanah*), membangun komunikasi dua arah yang humanis dengan siswa, dan memberikan pemahaman agama yang aplikatif sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka di era digital. Dengan pendekatan yang holistik tersebut, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati sosial perlahan-lahan terinternalisasi dalam diri siswa, meskipun masih ditemui berbagai tantangan digital yang mengganggu.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan adanya keselarasan kuat dengan gagasan yang dikemukakan oleh Ummi Kulsum dan Abdul Muhid. Dalam artikel tersebut, mereka menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai landasan utama dalam membentuk karakter siswa, yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, Pancasila, budaya bangsa, serta tujuan pendidikan nasional.²⁵ Penekanan mereka terhadap urgensi integrasi nilai agama sebagai fondasi moral yang kokoh sangat sejalan dengan realitas di SMPN 2 SATAP SABBANG, di mana guru PAI memainkan peran sentral dalam menyelaraskan pendidikan karakter dengan perkembangan zaman melalui pendekatan digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan memanfaatkan teknologi bukan sekadar respons terhadap perubahan, tetapi juga representasi konkret dari teori pendidikan karakter berbasis agama yang adaptif.

Keselarasan lebih lanjut dapat ditemukan dari penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Fadlillah yang menyatakan bahwa guru PAI

²⁵ Ummi Kulsum Dan Abdul Muhid, '*Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital*,' *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, No. 2 (2022): 157-170, <https://ejournal.lai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/artic>.

berperan sebagai educator, motivator, dan inovator yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan teknologi dalam rangka membentuk karakter peserta didik.²⁶

Adapun dalam ranah teori pendidikan karakter Islam, temuan penelitian ini semakin diperkuat oleh tesis Muhammad Sirril Wafa yang menyajikan kerangka teoritis yang luas mengenai tantangan dan peluang pendidikan karakter di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini hadir sebagai bentuk validasi empiris terhadap kerangka tersebut, dengan menampilkan peran guru PAI sebagai edukator, motivator, teladan, sekaligus supervisor dalam memantau perkembangan karakter siswa.²⁷ Pendekatan holistik yang dilakukan guru dalam menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis nilai keislaman yang kontekstual menjadikan peran mereka sangat strategis dalam menghadapi kompleksitas zaman modern.

Penelitian ini juga menemukan kesamaan yang kuat dengan studi yang dilakukan oleh Predi Ari Repi, Radhinal Abdullah, dan Siti Halimah, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat di mana era digital merupakan bagian dari proses globalisasi tersebut.²⁸ Temuan ini mendukung pandangan bahwa kemampuan guru PAI dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital, seperti yang terjadi di

²⁶ Muhammad Iqbal Fadlillah, *Peran Guru PAI Di Era Digital Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas VII Di SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto* (Skripsi S1, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 2024.

²⁷ Muhammad Sirril Wafa, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Era Digital Di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak* (Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung, 2025)

²⁸ Predi Ari Repi, Radhinal Abdullah, and Siti Halimah, 'Kurikulum Merdeka: Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital,' *Reflektika* 19, No. 1 (2024): 171, <https://doi.org/10.28944/Reflektika.V19i1.1743>.

SMPN 2 Satap Sabbang, sangatlah penting untuk memastikan karakter keagamaan siswa tetap terbentuk dengan baik. Guru tidak hanya bertugas mengajar materi, tetapi juga menjadi penuntun dan penyaring (filter) bagi siswa agar tetap menjaga nilai-nilai agama di tengah berbagai pengaruh zaman modern.

Selain itu temuan Figo Zaen Mauludin memiliki hubungan yang kuat dengan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama yang relevan dengan era digital. Ia menekankan pentingnya peran guru PAI dalam mengintegrasikan nilai religius dengan pendekatan teknologi modern. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana proses belajar tidak hanya berpusat pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana peserta didik membentuk pemahaman melalui interaksi aktif dengan lingkungan digital. Guru PAI dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing moral yang membantu siswa menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai agama di tengah perkembangan teknologi.²⁹ Maka, dapat disimpulkan bahwa temuan Figo mendukung teori bahwa pembentukan karakter siswa membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan agama, nilai moral, dan kecakapan digital

Observasi lapangan mendukung temuan ini dengan melihat langsung bagaimana guru membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak, mengatur waktu belajar, serta menghindari konten negatif yang dapat merusak karakter. Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona, yang menempatkan guru sebagai komponen vital

²⁹ Mauludin, Figo Zaen. '*Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di SMA Muhammadiyah I Purbalingga*'. (Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto: 2024), H7.

dalam proses pengembangan moral siswa melalui pembelajaran yang efektif dan teladan nyata.³⁰ Selain itu, teori konstruktivisme dari Jean Piaget yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan sangat relevan.³¹ Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi agama secara satu arah, tetapi mengajak siswa membangun nilai melalui praktik nyata, diskusi kritis, dan penilaian reflektif terhadap fenomena digital yang mereka hadapi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI di Era Digital dalam Perkembangan Nilai Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor pendukung guru PAI dalam perkembangan nilai karakter siswa di SMPN 2 Satap Sabbang meliputi lingkungan sekolah yang religius, adanya dukungan dari kepala sekolah dan beberapa rekan guru, serta keterlibatan guru dalam program-program keagamaan seperti salat dhuha berjamaah dan pembiasaan tadarus. Ketersediaan perangkat digital seperti laptop guru dan jaringan internet sekolah meskipun sederhana, juga menjadi faktor yang menunjang.

Keberhasilan guru dalam menginternalisasikan nilai karakter tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang ada baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pertama, dukungan kuat yang berasal dari institusi sekolah dan keterlibatan aktif orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Sinergi antara rumah dan sekolah ini menghasilkan konsistensi penerapan nilai karakter yang menjangkau lebih luas dari sekadar waktu

³⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

³¹ Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. Translated by Marjorie Gabain. New York: Free Press, 1965.

belajar di kelas. Kedua, penggunaan teknologi pembelajaran yang relevan dan inovatif memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan materi dengan metode yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran digital seperti video edukatif, platform pembelajaran daring, dan aplikasi interaktif membantu guru untuk menyuguhkan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus berbobot. Ketiga, kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi digital dan sikap proaktif untuk terus belajar dan beradaptasi dengan dinamika teknologi informasi menjadi modal utama dalam keberhasilan pembelajaran. Guru yang proaktif akan selalu mencari cara agar materi agama yang mengandung nilai karakter dapat disampaikan dengan lebih efektif dan kontekstual. Hal ini diperkuat oleh penelitian Adang Sutarman dan rekan yang menyatakan bahwa peran teknologi digital sangat signifikan dalam mendukung efektivitas pengajaran karakter, terutama jika didukung oleh kompetensi dan motivasi guru yang tinggi.³²

Sementara itu, faktor penghambat yang paling dominan adalah minimnya pelatihan literasi digital berbasis keislaman bagi guru PAI, akses internet yang tidak stabil, serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget di rumah. Selain itu, pengaruh media sosial terhadap perilaku peserta didik cukup mengkhawatirkan, di mana mereka lebih banyak terpapar konten hiburan yang kurang mendidik, sehingga internalisasi nilai karakter yang diajarkan di sekolah kerap terhambat. Masalah kedisiplinan, rendahnya motivasi belajar, dan sikap apatis siswa terhadap nilai agama juga turut memperparah keadaan.

³² Adang Sutarman et Al., 'The Role of Digital Technology in Character Education: An Empirical Study in Indonesian Schools,' *Journal of Educational Technology & Society* 24, No. 3 (2021): 34.

Penelitian ini memperkuat temuan Figo Zaen Mauludin (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa di era digital harus dilakukan secara holistik dengan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai agama, teknologi, dan partisipasi semua pemangku kepentingan.³³ Namun, keunikan dari penelitian ini terletak pada fakta bahwa sekolah yang diteliti berada di daerah pinggiran yang akses teknologi dan fasilitasnya terbatas, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di sekolah perkotaan.

³³ Mauludin, Figo Zaen. *‘Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital Di SMA Muhammadiyah I Purbalingga’*. (Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto: 2024).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital terhadap perkembangan nilai karakter peserta didik di SMPN 2 Satap Sabbang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam di era digital memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral, pengarah spiritual, fasilitator nilai, dan teladan dalam pemanfaatan media digital secara bijak. Guru memanfaatkan sarana digital seperti PowerPoint, video YouTube bertema Islami, dan media interaktif lainnya untuk menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Keteladanan, komunikasi yang humanis, serta pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi pendekatan utama dalam membangun karakter siswa secara holistik.
2. Faktor pendukung peran guru PAI dalam pengembangan karakter siswa meliputi dukungan kepala sekolah, lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, serta ketersediaan media pembelajaran digital. Sementara itu, faktor penghambatnya antara lain kurangnya pelatihan literasi digital islami bagi guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial, dan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap pelajaran agama. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan sistem

pendidikan karakter yang efektif dan adaptif terhadap era digital.

B. Saran

Mengacu pada keterbatasan penelitian dan implikasi temuan yang diperoleh, berikut beberapa saran yang direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya dan pihak sekolah:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan replikasi penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif pada populasi yang lebih luas dan beragam untuk menguji generalisasi temuan, serta fokus pada penelitian yang lebih spesifik mengenai pengaruh media sosial dan peran orang tua dalam konteks pengembangan nilai karakter siswa di era digital. Penelitian juga dapat mengembangkan model pembelajaran PAI yang inovatif dan berbasis teknologi, serta melakukan studi komparatif dan longitudinal untuk memahami perkembangan jangka panjang nilai karakter siswa.
2. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk meningkatkan akses internet dan pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran, serta meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa dalam membangun lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram ibn Abdus Shamad at-Tamimi as-Samarqandi Addarimi. *Sunan Ad-Darimi*, Kitab Muqaddimah, Juz 1. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1988 M, h. 95.
- Adang Sutarman, I G. P. Wardipa, dan M. Mahri. “Penguatan Peran Guru di Era Digital melalui Program Pembelajaran Inspiratif.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2019): 230.
- Adang Sutarman et Al., *‘The Role of Digital Technology in Character Education: An Empirical Study in Indonesian Schools,’* Journal of Educational Technology & Society 24, No. 3 (2021): 34.
- Al Hamdany, Muhammad Zuljalal, Ervi Rahmadani, Vira Yuniar, dan Nurdin K. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Era Society 5.0.” *Jurnal Al-Qayyimah* 3, no. 1 (2020): 105–119.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Vol. 3. Beirut: Dar al-Ma’rifah, tanpa tahun, hlm. 15–30.
- Al-Qur’an, Surah Asy-Syams, Ayat 9–10. Diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id>
- Ali, Makhrus. “Optimalisasi Kompetensi Kepribadian dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengajar.” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2022): 94–111.
- Amin, Muhammad Agil. “Implementasi Program Pembiasaan dan Keteladanan di Era New Normal.” *el-Tarbawj* 15, no. 1 (2022): 127–154.
- Amin, Muhammad Agil. “Kenakalan Siswa: Studi tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasinya.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2023).
- Arbangi. *Pendidikan Karakter: Suatu Pengantar*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020, hlm. 38.
- Arbangi. *Pendidikan Karakter: Suatu Pengantar*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020, hlm. 19.
- Cholis Dinina Istikhomah. “Peran Guru PAI dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital di SMPIT As Salam Malang.” 2021.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2005, QS. Asy-Syams: 9–10.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 61.
- Fadhallah, R. A. *Wawancara*. Jakarta: 2021.
- Fadlillah, Muhammad Iqbal. “Peran Guru PAI di Era Digital dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas VII di SMP

- Muhammadiyah 03 Purwokerto.” Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024, hlm. 4.
- Farid, A. “Fenomena Digital Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain* 4, no. 1 (2019): 48.
- Fasya, Ahmad Zaki. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Unwanul Khairiyyah Depok*. Skripsi. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Fauziah, Hafizatil, Bambang Trisno, dan Ulfa Rahmi. “Peran Guru PAI dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa.” *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.1 (2023): 25–29.
- Gischa. “Observasi: Pengertian, Proses, Tujuan, dan Manfaatnya.” *Kompas.com*, 4 Agustus 2023. Diakses 3 Desember 2024. <https://www.kompas.com/skola/read/observasi--pengertian-proses-tujuan-dan-manfaatnya>
- Hartinah, Sitti, Lilis Patimah, Ahmad Faruk, Ferdi Zulkarnain, Budi Mardikawati, dan Singgih Prastawa. “Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045.” *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 13230–13337.
- Harto, Kasinyo. “Tantangan Dosen PTKI di Era Industri 4.0.” *Jurnal Tatsqif* 16, no. 1 (2018): 1–15.
- Hasriadi, Sudirman, dan Arifuddin. “Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.” *Jurnal Konsepsi* 10.3 (2021): 294–303.
- Hasriadi. “Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi.” *Jurnal Sinestesia* 12, no. 1 (2022): 136–151.
- Helmy. “Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Digital.” *Dirosat: Journal of Education, Social Sciences & Humanities* 1, no. 2 (2023): 36.
- Hendayani, Meti. “Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 183.
- Ifa Afida. “Historitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2018): 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>.
- Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi. “Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar Di Kabupaten Bogor.” *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 20, no. 2 (2018): 155.
- Irjanti, Rosaria, dan Farida Agus Setiawati. “Pengaruh nilai-nilai karakter terhadap prestasi belajar di SDIT Salman Al Farisi.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9.1 (2018).

- Junaidin dan Komalasari, K. "Kontribusi Esensialisme dalam Implementasi Kurikulum 2013." *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 3 (2019): 137–147.
- Kasiyo Harto. "Tantangan Guru Pendidikan Islam di Era Digital dan Industri 4.0." *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018, hlm. 745.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan APJII. *Survei Nasional Literasi Digital Tahun 2023*. Jakarta: Kominfo, 2023. Diakses dari <https://literasidigital.id>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Strategi Transformasi Digital Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 2004, hlm. 17.
- Lubis, Melli Fera, H Hemaswati, dan Rahmi Utami. "Relevansi Konsep Pendidikan Agama Islam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022).
- Majdinnajid, Moch Uzair, dkk. "Upaya Meningkatkan Disiplin: Pelatihan Baris Berbaris Siswa Kelas 6 di MI Bahrul Ulum." *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 2024.
- Marwiyah, St., dkk. "Countering Student Delinquency Through Islamic Religious Education." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022).
- Mauludin, Figo Zaen. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Era Digital." Skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Skripsi. IAIN Tulungagung, 2019, hlm. 43.
- Mubarok, Gilang Ardela, dan Eneng Muslihah. "Peran Guru PAI Membentuk Sikap Keberagaman dan Moderasi Beragama." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2022): 115–130.
- Mustofa, dkk. "Implementasi Program PAI Di Lembaga Pendidikan Umum (Kajian Kritis Urgensi)." *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya dan Agama* 1.1 (2024): 48–58.
- Muzammil, Kholis. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." 2020.
- Muhammad Iqbal Fadlillah. "Peran Guru PAI di Era Digital." *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 1936–1944.
- Muhammad Zufri, dkk. "Dunia Teknologi Informasi & Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pengabdian Barelang* 5, no. 2 (2023): 2.

- Najmudin, Dudun, dan Yasni Alami. "Peran Guru PAI pada Era Digital." *Tarbiyatu wa Ta'lim* 4.1 (2022): 17–27.
- N. D. Puspaningtyas dan P. S. Dewi. "Persepsi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Daring." *JPMI* 3, no. 6 (2020).
- Nur'asiah. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 213.
- Officialstitmi. "Pengertian Pendidikan Agama Islam." STIT Makrifatul Ilmi, 6 Februari 2021. Diakses 12 Desember 2024. <https://stitmakrifatulilmi.ac.id/2021/02/06/pengertian-pendidikan-agama-islam/>
- Pasiangan, Salina, Hasbi, & Fauziah Zainuddin. "Counteracting the Social Media: The Role of Islamic Education Teachers." *International Journal of Asian Education* 1.3 (2020): 169–178. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i3.69>
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. Translated by Marjorie Gabain. New York: Free Press, 1965
- Poutude Suayba. 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMAS PGRI Swasthika Lewoleba Lembata Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi.' (2023).
- Purwanti, Yuniarti Galuh, dkk. "Penguatan Literasi Digital Melalui E-Learning." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 3, 2022.
- Rafsanjani, Haqiqi. "Peran DPS Pada Lembaga Keuangan Syariah." *Jurnal Masharif Al-Syariah* 6.1 (2021): 267–278.
- Rahmadani, Ervi, dan Muhammad Zuljalal Al Hamdany. "Implementasi Nilai-Nilai PPK di Sekolah Dasar." *Attadrib*, 2023.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010, cet. VI, hlm. 21.
- Rambe, Mgr Sinomba, dkk. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam." *Tadarus Tarbawy* 5, no. 1 (2023): 37–48. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>
- Ramlan Wardjoned. *Akhlak Belajar dan Mengajar Al-Qur'an*. Bandung: LPPTKA-BKPRMI, 2010, hlm. 15–16.
- Rezky, Monovatra Predy. "Generasi Milenial Siap Hadapi Revolusi Digital." *Prosiding PROSNAMPAS* 2, no. 1 (2019): 1119.
- Rully Desthian Pahlephi. "Karakteristik Adalah: Pengertian dan Jenisnya." *Detikjabar*, 8 Agustus 2022. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6223117/karakteristik-adalah-pengertian-dan-jenisnya>
- Sari, Diana. "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa." *Prosiding Seminar Nasional PGRI Palembang*, 2017.

- Sitti Hartinah, dkk. "Inovasi Pendidikan Berkarakter." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 13230–37.
- Sumarni, Edhy Rustan, dan Fauziah Zainuddin. "Strategi Revitalisasi Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying." *Jurnal Simki Pedagogia* 6, no. 1 (2023): 108–117.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan." *Raudhah* 1.1 (2016): 88–97.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).
- Tutuk Ningsih. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015, hlm. 11.
- UNESCO. *Digital Literacy in Education: Policy Brief*. Paris: UNESCO Institute for Information Technologies in Education, 2019. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000372296>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Dokumentasi Wawancara dengan kepala UPT SMPN 2 Satap Sabbang



2. Dokumentasi Wawancara dengan Guru PAI UPT SMPN 2 Satap Sabbang



3. Dokumentasi Wawancara dengan peserta didik di UPT SMPN 2 Satap Sabbang





4. Dokumentasi Peserta didik Main *handphone* di kelas dan di kantin Sekolah SMPN 2 Satap Sabbang





PEDOMAN WAWANCARA

PENTINGNYA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI SMPN 2 SATAP SABBANG

I. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Senin, 20 Januari 2025

Waktu Mulai dan Selesai : 09:00-10:30

II. Identitas Informan

Nama : Awar, S.Ag

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Guru PAI

Pendidikan Terakhir : Sarjana

III. Pertanyaan

1. Bagaimana upaya Bapak dalam meningkatkan nilai karakter peserta didik di Sekolah ini ?
2. Bagaimana strategi menghadapi era digital saat ini?
3. Bagaimana bapak mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran PAI?
4. Bagaimana bapak memberikan nasehat kepada siswa agar siswa selalu termotivasi dalam menggunakan teknologi atau media social dengan baik?
5. Apa saja kendala yang dihadapi bapak saat mencontohkan hal yang baik kepada siswa?
6. Apa saja langkah langkah yang diambil bapak dalam memanfaatkan teknologi informasi di era digital peserta didik?
7. Bagaimana bapak memberikan contoh/teladan yang baik kepada siswa di era digital saat ini?
8. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan selain pembelajaran di kelas?
9. Apa tujuan dari kegiatan keagamaan di sekolah tersebut?
10. Apa saja tantangan dan penghambat bapak sebagai guru PAI di Sekolah?

11. Punishment apakah yang bapak/ibu berikan pada siswa untuk menumbuhkan kembangkan nilai karakter mereka?
12. Bagaimana peran bapak dalam menumbuhkan kembangkan nilai karakter mereka?
13. Apakah Bapak dan guru di SMP N 2 Satap Sabbang saling bekerjasama untuk menumbuhkan kembangkan nilai karakter peserta didik?
14. Apa bentuk evaluasi bapak gunakan untuk menumbuhkan kembangkan nilai karakter Peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA

PENTINGNYA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI SMPN 2 SATAP SABBANG

I. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Kamis, 06 Februari 2025

Waktu Mulai dan Selesai : 08:00-09:30

II. Identitas Informan

Nama : ST Harbia Wahyuddin, SE

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Kepala Sekolah

Pendidikan Terakhir : Sarjana

III. Pertanyaan

1. Bagaimana ibu melihat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini?
2. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI?
3. Apakah ada pelatihan atau dukungan untuk guru PAI agar bisa lebih efektif menggunakan media digital dalam mengajar?
4. Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru PAI di sekolah ini dalam mengajar di era digital?
5. Bagaimana pihak sekolah mengatasi tantangan tersebut agar karakteristik peserta didik tetap berkembang dengan baik?

PEDOMAN WAWANCARA

PENTINGNYA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI SMPN 2 SATAP SABBANG

I. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Rabu, 22 Januari 2025

Waktu Mulai dan Selesai : 09:00-10:30

II. Identitas Informan

Nama : Anwar, S.Ag.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Guru PAI

Pendidikan Terakhir : Sarjana

III. Pertanyaan

1. Apa arti guru menurut bapak ?
2. Menurut bapak seberapa pentingkah Pendidikan agama islam menurut bapak?
3. Sebagai seorang guru PAI, definisi guru PAI menurut bapak itu apa,dan apakah bapak sudah merasa menjadi guru Pai yang bapak definisikan?
4. Menurut bapak peran guru sebagai administrator itu apa?
5. Sebagai guru PAI bapak kan menjadi teladan untuk peserta didik, menurut ibu seberapa penting peran ibu sebagai teladan mereka?
6. Diluar jam pelajaran ada berapa program yang berhubungan dengan guru PAI?
7. Menurut bapak proses perkembangan karakter peserta didik itu seperti apa?
8. Menurut bapak nilai karakter apa yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi era digital yang serba bebas ini?

PEDOMAN WAWANCARA

PENTINGNYA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI SMPN 2 SATAP SABBANG

I. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Jumat, 21 Januari 2025

Waktu Mulai dan Selesai : 09:00-10:30

II. Identitas Informan

Nama : A. Adam Dewa Reksa

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Peserta Didik

Kelas : IX

III. Pertanyaan

1. Apakah guru PAI di sekolah ini ketika proses pembelajaran memotivasi peserta didik?
2. Apa yang kamu ketahui teknologi informasi di era digital?
3. Apakah kamu dan teman-teman kamu memanfaatkan teknologi digital dengan baik sesuai arahan guru ?
4. Apa saja langkah langkah yang guru PAI berikan dalam memanfaatkan teknologi digital dirumah atau di sekolah?
5. Nilai karakter atau nilai baik apa yang kamu dapat dari guru Pada pembelajaran sehari hari di sekolah ?
6. Adakah potensi yang berkembang berkat dorongan dan motivasi dari guru-guru PAI saat menggunakan teknologi informasi ?
7. Apakah hal tersebut berdampak dalam kehidupan sehari-hari saudara/i?
8. Adakah punishment yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 2 Satap Sabbang pada siswanya?

PEDOMAN WAWANCARA

PENTINGNYA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI SMPN 2 SATAP SABBANG

I. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Senin, 03 Februari 2025

Waktu Mulai dan Selesai : 10:30-11:30

II. Identitas Informan

Nama : Asraf

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Peserta Didik

Kelas : VIII

III. Pertanyaan

1. Apakah guru PAI di sekolah ini ketika proses pembelajaran memotivasi peserta didik?
2. Apa yang kamu ketahui teknologi informasi di era digital?
3. Apakah kamu dan teman-teman kamu memanfaatkan teknologi digital dengan baik sesuai arahan guru ?
4. Apa saja langkah langkah yang guru PAI berikan dalam memanfaatkan teknologi digital dirumah atau di sekolah?
5. Nilai karakter atau nilai baik apa yang kamu dapat dari guru Pada pembelajaran sehari hari di sekolah ?
6. Adakah potensi yang berkembang berkat dorongan dan motivasi dari guru-guru PAI saat menggunakan teknologi informasi ?
7. Apakah hal tersebut berdampak dalam kehidupan sehari-hari saudara/i?
8. Adakah punishment yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 2 Satap Sabbang pada siswanya?

PEDOMAN WAWANCARA

PENTINGNYA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DI SMPN 2 SATAP SABBANG

I. Jadwal Wawancara

Tanggal, hari : Rabu, 22 Januari 2025

Waktu Mulai dan Selesai : 10:30-11:30

II. Identitas Informan

Nama : Syafira

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Peserta Didik

Kelas : VII

III. Pertanyaan

1. Apakah guru PAI di sekolah ini ketika proses pembelajaran memotivasi peserta didik?
2. Apa yang kamu ketahui teknologi informasi di era digital?
3. Apakah kamu dan teman-teman kamu memanfaatkan teknologi digital dengan baik sesuai arahan guru ?
4. Apa saja langkah langkah yang guru PAI berikan dalam memanfaatkan teknologi digital dirumah atau di sekolah?
5. Nilai karakter atau nilai baik apa yang kamu dapat dari guru Pada pembelajaran sehari hari di sekolah ?
6. Adakah potensi yang berkembang berkat dorongan dan motivasi dari guru-guru PAI saat menggunakan teknologi informasi ?
7. Apakah hal tersebut berdampak dalam kehidupan sehari-hari saudara/i?
8. Adakah punishment yang diterapkan guru PAI di SMP Negeri 2 Satap Sabbang pada siswanya?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
 FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
 Jl. Agatis Kel. Balendai Kec. Bira 91914 Kota Palopo
 Email: ftik@iainpalopo.ac.id <https://ftik-iainpalopo.ac.id>

Nomor : B- 0041 /In.19/FTIK/HM.01/01/2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Palopo, 7 Januari 2025

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
 Satu Pintu Kab Luwu Utara
 di Masamba

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa (i):

Nama	: Nurmaeni
NIM	: 2102010112
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: VII (Tujuh)
Tahun Akademik	: 2024/2025

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:
**"Pentingnya Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital Terhadap
 Perkembangan Nilai Karakteristik Peserta Didik di SMPN 2 Satap Sabbang".**
 Untuk itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan surat izin penelitian.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
 NIP. 196705162000031002



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Jl. Simpursiang Nomor.27 Masamba, Telp : (0473) 21000 Fax : (0473) 21000 Kode Pos : 92966
 Email : dpmptsp@luwuutarakab.go.id Website : http://dpmptsp.luwuutarakab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 00041/00015/SKP/DPMPTSP/I/2025

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Nurmaeni beserta lampirannya.
 Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara 070/010/I/Bakesbangpol/2025
 Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
 4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
 Nama : Nurmaeni
 Nomor Telepon : 085319121789
 Alamat : Dsn. Malelara Ds. Tandung Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara Prov. Sulawesi Selatan
 Sekolah / Instansi : Institut Agama Islam Negeri Palopo
 Judul Penelitian : Pentingnya Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital Terhadap Perkembangan Nilai Karakteristik Peserta Didik di SMPN 2 SATAP SABBANG
 Lokasi Penelitian : SMPN 02 SATAP SABBANG

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 13 Januari 2025 s/d 13 April 2025.
 2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
 3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
 Pada Tanggal : 15 Januari 2025

An. BUPATI LUWU UTARA
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Ditanda tangan secara elektronik oleh:
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu Luwu Utara
 Ir. Alauddin Sukri, M.Si
 15/01/2025 11:38:37

Ir. Alauddin Sukri, M.Si
 NIP : 196512311997031060

Disampaikan kepada :

1. Lembar Pertama yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPT SMP NEGERI 2 SATAP SABBANG

Alamat : Jl. Poros-Limbong KM.24 Desa Tandung, Kec. Sabbang email:uptsmpn02satapsabbang@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/10 /UPT.SMPN.2/SBG-LU/II/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: ST HARBIA WAHYUDDIN,SE
NIP	: 19821208 201001 2 021
Pangkat/Gol	: PEMBINA / IV.a
Jabatan	: Kepala UPT SMP Negeri 2 Satap Sabbang

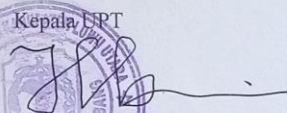
Menerangkan bahwa :

Nama	: NURMAENI
NIM	: 2102010112
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan penelitian kepada kami, selama dalam penelitiannya di mulai tanggal 20 januari s/d 25 februari 2025 di UPT SMP Negeri 2 Satap Sabbang denga Judul **"Pentingnya Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Terhadap Perkembangan Nilai Karakteristik Peserta Didik Di UPT SMP Negeri 2 Satap Sabbang"**.

Demikian surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Tandung, 25 Februari 2025

Kepala UPT

Siti Harbia Wahyuddin, SE
NIP. 198212082010012021

RIWAYAT HIDUP



Nurmaeni, Lahir di Malelara pada Tanggal 01 Juli 2002.

Penulis merupakan anak bungsu dari sembilan bersaudara dari pasangan seorang ayah Sudding dan Ibu Asmar. Saat ini penulis bertempat tinggal di Palopo, kel. Balandai, kec.

Bara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2016

di SDN 025 Tandung. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 2 Satap Sabbang hingga tahun 2018. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di MA Darul Arqam Muhammadiyah Balebo dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Palopo.